

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN TERHADAP *FINANCIAL*
DISTRESS PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA
PERIODE 2016-2020**

SKRIPSI



Oleh :

ANDINI FEBRIYANTI HARIONO

NIM: 18540145

**JURUSAN PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2021

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN TERHADAP *FINANCIAL*
DISTRESS PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA
PERIODE 2016-2020
SKRIPSI**

Diajukan Kepada:

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)



Oleh :

ANDINI FEBRIYANTI HARIONO

NIM: 18540145

**JURUSAN PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

LEMBAR PERSETUJUAN
ANALISIS KINERJA KEUANGAN TERHADAP *FINANCIAL*
***DISTRESS* PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA**
PERIODE 2016-2020

SKRIPSI

Oleh:

ANDINI FEBRIYANTI HARIONO

NIM : 18540145

Telah disetujui, 3 Maret 2022
Dosen Pembimbing,



Imam Azizuddin, M.Si
NIP. 19860527 201903 1 008

Mengetahui :
Ketua Jurusan,



Yayun Muchlisah, SE., MM
NIP. 19826 200801 2 011

LEMBAR PENGESAHAN
ANALISIS KINERJA KEUANGAN TERHADAP *FINANCIAL*
***DISTRESS* PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA**
PERIODE 2016-2020

SKRIPSI

Oleh:

ANDINI FEBRIYANTI HARIONO
NIM : 18540145

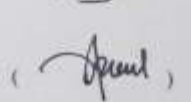
Telah Diverifikasi di Depan Dewan Penguji
dan Dinyatakan Diterima sebagai Salah Satu Persyaratan
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Pada 23 Maret 2022

Susunan Dewan Penguji :

1. Ketua Penguji
Kurniawati Mevlianingrum, M.E
NIP. 19920502 201903 2 029
2. Dosen Pembimbing/Sekretaris
Imam Azizuddin, M.Si
NIP. 19860527 201903 1 008
3. Penguji Utama
Ulfi Kartika Oktaviana, SE., Ak, M.Ec
NIP. 19761019 200801 2 011

Tanda Tangan

(

()

Disahkan Oleh:
Dekan Jurusan,

Kesya Siregar, SE., MM
NIP. 19826 200801 2 011

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Andini Febriyanti Hariono
NIM	: 18540145
Fakultas/Jurusan	: Ekonomi/S1 Perbankan Syariah

Menyatakan bahwa "Skripsi" yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan S1 Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

ANALISIS KINERJA KEUANGAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2016-2020

Adalah hasil karya saya sendiri, bukan "duplikasi" dari karya orang lain. Selanjutnya apabila di kemudian hari ada "klaim" dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 26 Februari 2022

Hormat saya,



Andini Febriyanti Hariono
NIM: 18540145

HALAMAN PERSEMBAHAN

Persembahkan tugas akhir ini dan rasa terimakasih saya ucapkan untuk:

1. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, selaku institusi saya menimba ilmu perbankan syariah.
2. Fakultas Ekonomi UIN Malang, selaku tempat saya menimba ilmu ekonomi, organisasi dan bisnis.
3. Jurusan Perbankan Syariah UIN Malang, selaku tempat saya menimba ilmu perbankan baik teori maupun praktik.
4. Bapak Imam Azizuddin, M.Si selaku dosen pembimbing tanpa kehadiran beliau saya mungkin tidak bisa menyelesaikan skripsi saya dengan baik sampai akhir. Memberikan motivasi dan arahan dengan sangat sabar kepada saya.
5. Orangtua dan keluarga saya, berkat dukungannya yang menjadi semangat dan dorongan terbesar untuk bisa menyelesaikan skripsi.
6. Teman-teman yang menemani saya mengerjakan skripsi bersama-sama, khususnya saudari Alvi, Zia, dan Nada yang sudah menemani suka dan duka dari awal perkuliahan hingga terselesaikan tugas akhir ini.

MOTTO

“Jika tak sanggup berlari
Maka berjalanlah, jika tetap tak sanggup
Maka merangkaklah, yang paling penting
Jangan sampai berhenti”

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Besar Muhammad SAW serta seluruh keluarga dan para sahabatnya.

Penyusunan skripsi ini peneliti susun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Sarjana Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang khususnya Fakultas Ekonomi dengan judul “PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2016-2020” sebagai wujud serta partisipasi peneliti dalam mengembangkan ilmu-ilmu yang telah peneliti peroleh di bangku kuliah khususnya di Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti sampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu menyelesaikan penyusunan proposal skripsi ini, baik berupa bimbingan, maupun dorongan semangat yang bersifat membangun sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini. Dan khususnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. M. Zainuddin, MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. Misbahul Munir, Lc., M.Ei, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk menyusun skripsi ini.
3. Ibu Yayuk Sri Rahayu, SE., MM, selaku Ketua Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk mengikuti Ujian Skripsi.
4. Bapak Imam Azizuddin, M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing dan mengarahkan kepada kami dalam menyusun skripsi.

5. Segenap Dosen dan Staf Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Kedua Orangtua kami Bapak Sugeng Hariono dan Ibu Dede Hindasah yang telah memberikan motivasi, doa, serta segala pengorbanan baik moril maupun materil dalam mendidik serta mengiringi perjalanan peneliti hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Sahabat terbaik kami Alvi Rahmawati, Nur Fauziah dan Qotrunnada yang tidak henti- hentinya mendukung serta mendoakan penulis.
8. Dan Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah dengan tulus membantu penyusunan tugas akhir ini.

Kami menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu kami harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Kami berharap semoga Allah SWT meridhoi setiap usaha kita menuju arah yang lebih baik dan menjadikan karya ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca, Amiin.

Malang, 26 Februari 2022

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian	11
BAB II.....	12
KAJIAN PUSTAKA.....	12
2.1 Hasil-hasil Penelitian Terdahulu	12
2.2 Kajian Teori.....	17
2.2.1 Grand Theory.....	17
2.2.1.1 Signalling Theory	17
2.2.2 Kinerja Keuangan.....	18
2.2.2.1 Rasio Likuiditas.....	21
2.2.2.2 Rasio Efisiensi.....	22
2.2.2.3 Rasio Kualitas Aktiva	24
2.2.2.4 Rasio Solvabilitas	25
2.2.3 <i>Financial Distress</i>	27
2.2.3.1 Teori Kebangkrutan Islami.....	29
2.2.3.2 Altman Z-Score	31

2.3	Kerangka Pemikiran	33
2.4	Hipotesis Penelitian	34
2.4.1	<i>Capital Adequacy Ratio</i> berpengaruh secara parsial terhadap <i>financial distress</i>	34
2.4.2	<i>Non Performing Financing</i> berpengaruh secara parsial terhadap <i>financial distress</i>	35
2.4.3	Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh secara parsial terhadap <i>financial distress</i>	36
2.4.4	<i>Financing to Deposit Ratio</i> berpengaruh secara parsial terhadap <i>financial distress</i>	37
2.4.5	FDR, BOPO, NPF dan CAR berpengaruh secara simultan terhadap <i>financial distress</i>	38
BAB III		39
METODOLOGI PENELITIAN		39
3.1	Pendekatan Penelitian	39
3.2	Populasi dan Sampel Penelitian	39
3.3	Variabel Penelitian	41
3.4	Definisi Operasional Variabel	42
3.5	Data dan Jenis Data	42
3.6	Teknik Pengumpulan Data	43
3.7	Analisi Data	44
3.7.2.1	Menilai Model Fit	46
3.7.2.2	Nilai -2 <i>LogLikelihood</i>	46
3.7.2.4	Nilai Pseudo R- Square	47
3.7.2.5	Nilai Parameter Estimasi	47
BAB IV		48
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		48
4.1	Hasil Penelitian	48
4.1.1	Gambaran Umum Perbankan Syariah di Indonesia	48
4.1.2	Analisis Deskriptif	49
4.1.3	Prediksi Kondisi <i>Financial distress</i>	51
4.1.4	Uji Regresi Logistik Multinomial	54
4.1.4.1	<i>Case Processing Summary</i>	54
4.1.4.2	Uji Keباikan Model (<i>Goodness of Fit</i>)	55
4.1.4.3	Uji Keberartian Model (<i>Model Fitting</i>)	55

4.1.4.4	Hasil Uji Parsial (<i>Likelihood Ratio Tests</i>).....	56
4.1.4.5	Koefisien Determinasi (R^2)	57
4.1.4.6	Parameter Estimasi	57
4.2	Pembahasan	59
4.2.1	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> Terhadap <i>Financial distress</i> . ..	59
4.2.2	Pengaruh <i>Non Performing Financing</i> Terhadap <i>Financial distress</i> . 60	
4.2.3	Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional Terhadap <i>Financial distress</i>	61
4.2.4	Pengaruh <i>Financing to Deposit Ratio</i> Terhadap <i>Financial distress</i> . 62	
4.2.5	Pengaruh NPF, FDR, CAR, BOPO Terhadap <i>Financial distress</i> . 63	
BAB V		65
PENUTUP		65
5.1	Kesimpulan	65
5.2	Saran	67
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
DAFTAR PUSTAKA		

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Hasil-hasil penelitian terdahulu.....	12
Tabel 2. 2 Kriteria Penilaian Peringkat FDR	22
Tabel 2. 3 Kriteria Penilaian Peringkat BOPO	23
Tabel 2. 4 Kriteria Penilaian Peringkat NPF.....	25
Tabel 2. 5 Kriteria Penilaian Peringkat CAR.....	26
Tabel 3. 1 Daftar Populasi.....	40
Tabel 3. 2 Daftar Sampel	41
Tabel 3. 3 Definisi Operasional Variabel.....	42
Tabel 4. 1 Rasio Keuangan Bank Syariah Di Indonesia.....	49
Tabel 4. 2 Hasil Analisis Deskriptif Variabel	50
Tabel 4. 3 Case Processing Summary	54
Tabel 4. 4 Hasil Uji Goodness of Fit	55
Tabel 4. 5 Hasil Uji Model Fit	55
Tabel 4. 6 Likelihood Ratio Tests	56
Tabel 4. 7 Pseudo R-Square	57
Tabel 4. 8 Parameter Estimates.....	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Grafik Perkembangan Bank Syariah di Indonesia	2
Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran.....	34
Gambar 4. 1 Persentase Financial Distress dengan menggunakan Metode Altman Z-Score pada Bank Umum Syariah Tahun 2016-2020.....	52

DAFTAR LAMPIRAN

- 1 Data Penelitian
- 2 Hasil Output SPSS

ABSTRAK

Febriyanti Hariono, Andini 2021. SKRIPSI. Judul: “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Financial distress* pada Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2016-2020”

Pembimbing : Imam Azizuddin, M.Si

Kata Kunci : *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Financial distress*

Kinerja dapat mencerminkan kemampuan perusahaan mengelola sumber dayanya. Kinerja keuangan juga dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank. Penting dalam memaksimalkan kinerja keuangan agar bank tetap dalam keadaan sehat dan terhindar dari kemungkinan kondisi *financial distress*. Kinerja keuangan dapat diukur menggunakan rasio CAR, NPF BOPO, dan FDR.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Financial Distress* dengan pendekatan metode Altman Z-Score. Sampel penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh 13 Bank Umum Syariah di Indonesia untuk dianalisis. Data dalam penelitian ini bersumber dari laporan tahunan Bank Umum Syariah. Penelitian ini akan dianalisis dengan model regresi logistik multinomial yang akan diuji menggunakan software SPSS 25.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, NPF berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan FDR, CAR, dan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* selama periode 2016-2020. Secara simultan NPF, FDR, CAR, dan BOPO menunjukkan pengaruh yang signifikan *financial distress*. Menurut penelitian ini bank syariah di Indonesia harus menjaga tingkat rasio keuangan pada kondisi sehat dan meminimalisir kredit macet agar terhindar dari kondisi *financial distress*.

ABSTRACT

Febriyanti Hariono, Andini 2021. Thesis. Title: “Analysis Of Sharia Banks' Financial Performance On *Financial distress* In Indonesia For The Period 2016-2020”

Advisor : Imam Azizuddin, M.Si

Keywords : *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Financing (NPF)*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, Financial distress

The ability of a corporation to manage its resources can be reflected in its performance. A bank's financial performance can also be used to assess its soundness. It is critical in maximizing financial performance in order for the bank to remain healthy and minimize the risk of financial distress. The CAR, NPF BOPO, and FDR ratios can be used to assess financial performance.

The goal of this research is to see how the Capital Adequacy Ratio (CAR), Non-Performing Finance (NPF), Operating Expenses to Operating Income (BOPO) and Financing to Deposit Ratio (FDR) affect the Altman Z-Score of *Financial Distress*. This study's sample was derived from a purposive sampling method, which resulted in the analysis of 13 Islamic Commercial Banks in Indonesia. The information in this study came from the annual report Islamic Banks. A multinomial logistic regression model will be used to examine this study, which will be tested using the SPSS 25 software.

During the 2016-2020 period the results of this study show that NPF has a considerable positive influence on *financial distress*, while FDR, CAR, and BOPO have no significant effect on financial distress. NPF, FDR, CAR, and BOPO all have a significant impact on financial distress at the same time. According to this study, Islamic banks in Indonesia must keep their financial ratios in great condition and minimize bad loans in order to prevent financial distress.

مستخلص البحث

انديني فبرينتي هريونو. 2022. البحث الجامعي. العنوان: "تحليل الأداء المالي للدمار المالي في البنوك التجارية الشريعة في إندونيسيا الفترة 2016-2020"

المشرف :

الكلمات الرئيسية : نسبة كفاية رأس المال، التمويل غير العامل، تكاليف التشغيل إلى الدخل التشغيلي، ونسبة التمويل إلى الودائع، الأزمة المالية

يمكن أن يعكس الأداء قدرة الشركة على إدارة مواردها. يمكن أيضًا استخدام الأداء المالي لتحديد سلامة البنك. من المهم في تعظيم الأداء المالي حتى يظل البنك في حالة صحية ويتجنب احتمال حدوث ضائقة مالية. يمكن قياس الأداء المالي باستخدام النسب.

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد تأثير نسبة كفاية رأس المال (CAR) ، والتمويل المتعثر (NPF) ، والتكاليف التشغيلية على الدخل التشغيلي (BOPO) والتمويل إلى نسبة الإيداع (FDR) على الضائقة المالية باستخدام أسلوب Altman Z-Score. استخدمت عينة هذه الدراسة طريقة أخذ العينات الهادفة وحصلت على 13 بنكًا تجاريًا إسلاميًا في إندونيسيا لتحليلها. البيانات الواردة في هذه الدراسة مأخوذة من التقارير السنوية للبنوك التجارية الإسلامية. سيتم تحليل هذه الدراسة باستخدام نموذج الانحدار اللوجستي متعدد الحدود الذي سيتم اختباره باستخدام برنامج SPSS 25.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن NPF له تأثير إيجابي كبير على الضائقة المالية ، في حين أن FDR و CAR و BOPO ليس لها تأثير كبير على الضائقة المالية خلال الفترة 2016-2020. في نفس الوقت ، أظهر NPF و FDR و CAR و BOPO تأثيرًا كبيرًا على الضائقة المالية. وفقًا لهذه الدراسة ، يجب على البنوك الإسلامية في إندونيسيا الحفاظ على مستوى النسب المالية في حالة صحية وتقليل القروض المعدومة من أجل تجنب الضائقة المالية.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada kehidupan perekonomian semenjak dulu sampai waktu ini dunia perbankan amat sangat penting hingga tidak dapat terpisahkan. Bank adalah perantara keuangan yang memfasilitasi aliran pembayaran dengan bertindak sebagai mediator keuangan antara pihak-pihak yang memiliki atau membutuhkan dana (Rivai, 2017). Maka, keberadaan perbankan sangat dibutuhkan dan penting sebagai lembaga mediasi sektor keuangan.

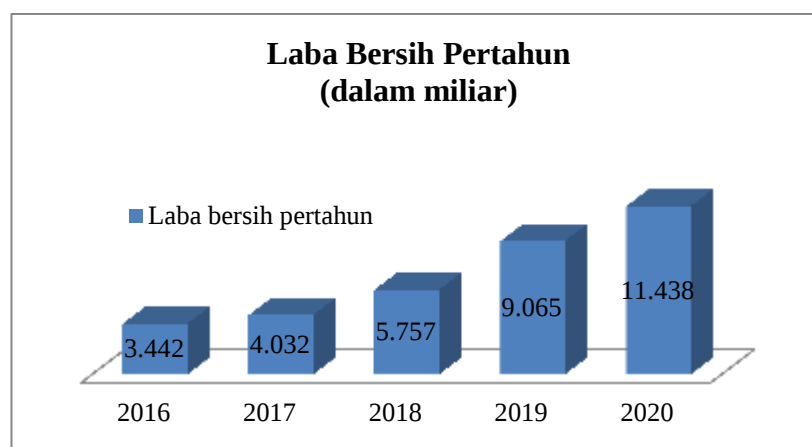
Di Indonesia dunia perbankan terbagi menjadi dua, yaitu bank konvensional dan bank syariah. Produk yang dimiliki kedua jenis bank ini hampir sama, namun terdapat perbedaan pada sistem operasionalnya. Bunga digunakan pada sistem bank konvensional, sedangkan bank syariah menggunakan skema bagi hasil (Mulyaningsih dan Fakhruddin, 2016). Berlakunya Undang-Undang No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang terbit tanggal 16 Juli 2008, ekspansi industri perbankan syariah nasional kemudian akan memiliki landasan hukum yang lebih kokoh sehingga memungkinkan pertumbuhan yang lebih cepat lagi. (www.ojk.id).

Secara global, industri keuangan syariah memberikan perkembangan yang cukup pesat. Perkembangan bank syariah sendiri tidak hanya pada negara dengan mayoritas penduduknya memeluk agama Islam namun pada negara-negara yg dominan non muslim contohnya Inggris, Amerika serikat, Australia dan lain-lain. Keuangan Islam telah melampaui pasar keuangan tradisional sebagai satu

diantaranya yaitu industri keuangan dunia yang perkembangannya cukup pesat dalam dekade terakhir. Menurut *Global Islamic Economic Report* (2020) nilai aset keuangan Islam diperkirakan pada 2019 akan meningkat 13,9 %, dari \$2,52 triliun menjadi \$2,88 triliun, (www.kemenkeu.id). Selain berkembang secara global, bank syariah di Indonesia juga semakin meningkat.

Gambar 1. 1

Grafik Perkembangan Bank Syariah di Indonesia



Sumber: Data Statistik Perbankan Syariah diolah, 2020

Perbankan syariah telah mengalami pertumbuhan yang mengarah kepositif dan ekspansi yang cukup baik, menurut statistik yang diperoleh penulis dari situs resmi Otoritas Jasa Keuangan tentang masalah tersebut. Per Desember 2020, data tahun 2016 hingga tahun 2020 laba bersih yang diperoleh bank umum syariah di Indonesia terus mengalami peningkatan. Dapat dilihat pada grafik 1.1 perkembangan laba bersih pertahun bank syariah terus tumbuh kearah positif. Adanya perkembangan perbankan syariah merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji karena perbankan syariah merupakan industri baru di Indonesia.

Saat ini bank umum syariah di Indonesia berjumlah 14 bank, unit usaha syariah berjumlah 21 bank dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah berjumlah 164 bank. Inilah bukti eksistensi dan perkembangan perbankan syariah. Seiring

dengan banyaknya industri perbankan, maka pengawasan terhadap bank syariah perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat kesehatan perbankan. Jika bahaya tidak ditemukan atau disadari sesegera mungkin, bank dapat menderita kerugian yang signifikan. Risiko tersebut dapat berkisar dari penurunan stabilitas keuangan bank hingga kemungkinan kebangkrutan.

Sebelum mengalami kebangkrutan, bank akan menghadapi kesulitan keuangan, biasa dikenal sebagai *financial distress*. *Financial distress* terjadi ketika arus kas operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban saat ini seperti hutang dagang atau pengeluaran bunga, memaksa perusahaan untuk mengambil tindakan korektif. Kesulitan keuangan mengacu pada situasi di mana keuangan perusahaan tidak sehat atau dalam krisis (Hapsari, 2012)

Krisis moneter merupakan suatu keadaan dimana semua negara pernah mengalaminya. Risiko tersebut dapat mengancam keberlangsungan kinerja perbankan dan jika tidak dapat diatasi akan menimbulkan kebangkrutan, seperti krisis moneter tahun 1998. Krisis perbankan tahun 1997/1998 kita diberikan sebuah pengajaran bahwa permasalahan pada sektor perbankan yang tidakantisipasi di awal itu sangat penting sebab dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap industri perbankan. Rupiah saat itu lemah, dan pemulihannya memakan waktu lama. Nilai kredit bermasalah tumbuh ke titik di mana hampir setengah dari semua pinjaman yang diberikan oleh bank bermasalah.

Selain krisis tahun 1997/1998, krisis global terjadi pada tahun 2007 yang berawal dari Amerika Serikat yang berdampak pada seluruh dunia termasuk Indonesia diakhir tahun 2008. Kredit menjadi lebih mahal dan sulit diperoleh sebagai akibat dari krisis kredit di Amerika Serikat, dan banyak bank ragu-ragu

untuk memberikan pinjaman kepada klien. Para bankir suka mencari keamanan dalam pola kredit yang ketat, yang masuk akal sebagai strategi pencegahan untuk mengurangi bahaya pengaruh mortgage (Sihono, 2012). Kebangkrutan akan cepat terjadi di negara yang sedang mengalami kesulitan atau krisis ekonomi.

Iklim perekonomian yang terjadi baik nasional maupun lingkup internasional terus mengalami perubahan yang menyebabkan terganggunya stabilitas kinerja perusahaan di Indonesia, termasuk industri perbankan syariah. Dimana pengenalan bank baru dapat membahayakan kelangsungan hidup perusahaan dengan meningkatkan risiko peningkatan likuiditas. Oleh karena itu, perlu adanya peringatan dini guna menjamin kelangsungan bisnis perbankan syariah di Indonesia (Nurhayati, 2019). Pendekatan *Altman Z-Score* merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan.

Perbankan dalam menghindari kebangkrutan, bank harus ditangani secara efektif dan profesional sebagai pengumpul dan penyalur dana masyarakat, baik dari segi manajemen risiko maupun manajemen keuangan. Di penghujung tahun 2019, *Corona Virus Disease* (COVID-19) yang hampir tersebar luas ke penjuru dunia cukup menghantam perekonomian global. Masyarakat dihimbau untuk tetap berada di rumah atau meminimalisir melakukan kegiatan di luar rumah sebagai dampak dari wabah Covid-19. Hal ini dikenal dengan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang mengganggu operasional perbankan dan roda perekonomian.

Sektor perdagangan menjadi salah satu yang memberikan dampak cukup besar terhadap PSBB. Sektor perdagangan turun 7,6% yoy pada kuartal kedua tahun 2020, meskipun faktanya, menurut data perbankan, sektor perdagangan menjadi penyumbang permintaan kredit terbesar, menyumbang 17,08% dari total

pinjaman. Hal ini menyebabkan peningkatan kredit macet, yang dibuktikan dengan angka NPL/NPF yang meningkat (Suheriadi, 2021).

Dalam pertumbuhan bisnis perbankan yang semakin ketat dan segala kegiatan terbatas dimasa pandemi Covid-19 ini, maka perlu bank syariah untuk meningkatkan kinerja agar dapat tetap menjaga kepercayaan nasabah, bersaing dan lebih menarik minat investor serta masyarakat. Kinerja merupakan hal bagi setiap perusahaan karena kinerja dapat mencerminkan kemampuan perusahaan mengelola sumber dayanya.

Kinerja keuangan juga dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank (Barokah, 2020). Oleh karena itu tingkat kesehatan sangat penting karena dibutuhkan pemangku kepentingan dalam menilai kinerja perbankan tersebut. Tingkat kinerja keuangan pada bank syariah dapat diukur melalui laporan keuangan yang dianalisis dengan menggunakan alat ukur yaitu rasio keuangan.

Kondisi perusahaan dapat digambarkan dari analisis yang dilakukan terhadap laporan keuangan. Rasio keuangan digunakan untuk membandingkan angka-angka dalam laporan keuangan dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Adalah layak untuk membandingkan satu komponen dengan komponen lain dalam laporan keuangan yang sama atau dalam berbagai laporan keuangan. Angka-angka yang dibandingkan kemudian dapat berasal dari satu era atau lebih (Kasmir, 2012). Oleh karena itu analisis laporan keuangan tersebut dapat diketahui posisi perusahaan terkini.

Menurut Kasmir (2012) usaha untuk mempertahankan dan mengembangkan perusahaan harus dilakukan secara profesional dengan mempertahankan beberapa aspek agar mendukung kelangsungan hidup perusahaan dimasa mendatang.

Indikator penting dalam menganalisis keuangan suatu bank telah berjalan baik atau tidaknya dapat dilihat dari kemampuannya dalam memperoleh laba dari hasil operasionalnya. Bank harus memperhatikan aspek-aspek yang dapat mempengaruhi profitabilitas diantaranya likuiditas, kualitas aktiva, efisiensi, dan solvabilitas. Penilaian pada laporan keuangan menggunakan rasio, ada banyak analisis rasio keuangan yang dapat digunakan antara lain rasio likuiditas bank, rasio kualitas aktiva, rasio efisiensi, dan rasio solvabilitas.

Rasio likuiditas memiliki hubungan erat terhadap kinerja keuangan yang dapat mempengaruhi profitabilitas, tingkat likuiditas bank yang dapat diukur menggunakan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Ketidakmampuan bank untuk memenuhi kebutuhan likuiditasnya akan membawa implikasi fatal, yang mengakibatkan kerugian dan kemungkinan kebangkrutan. Akibatnya, semakin besar rasionya, semakin rendah kapasitas likuiditas bank tersebut. (Veitzhal, 2007). Sangat penting bagi bank syariah untuk dapat mengendalikan rasio FDR, Karena semakin besar FDR maka kondisi likuiditas semakin rentan terancam dan tidak mampu menanggung kerugian, pertumbuhan aset akan semakin melambat..

Kemudian ditinjau dari kualitas aset produktif. Salah satu rasio yang digunakan dalam SEBI/No.7/10/DPNP tanggal 13 Maret 2005 tentang Lembaga Pemeringkat dan Peringkat yang Diakui Bank Indonesia adalah salah satu rasio *Non Performing Financing* (Nugroho and Anisa, 2018). Semakin tinggi rasio NPF, semakin banyak kredit bermasalah yang disalurkan atau pengelolaan pembiayaan bank syariah yang buruk. Sebaliknya semakin kecil rasio NPF maka kinerja bank syariah semakin efisien (Sumarlin, 2016). Maka dari itu, perbankan

syariah harus mampu semaksimal mungkin untuk menjaga stabilitas pembiayaan yang merupakan resiko bagi perbankan dalam pengembalian dana.

Faktor ketiga yang perlu diperhatikan adalah efisiensi bank. Karena digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengatur pengeluaran operasional terhadap pendapatan operasional, maka rasio BOPO disebut juga dengan rasio efisiensi. Setiap kenaikan biaya operasional akan menghasilkan laba sebelum pajak yang lebih rendah, yang akan mengurangi laba atau profitabilitas bank (Dendawijaya, 2009). Maka, perbankan syariah harus mampu mempertahankan nilai rendah untuk tingkat rasio BOPO, yang berarti semakin rendah maka semakin baik kinerja manajemen bank tersebut.

Aspek yang keempat adalah solvabilitas. Solvabilitas bank digunakan mengukur kemampuan bank mencari sumber dana dan menjadi ukuran dalam melihat kekayaan serta efisiensi pihak manajemen bank (Kasmir, 2012). Kecukupan modal dapat diproyeksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Semakin tinggi rasio ini menunjukkan kemampuan bank untuk menanggung risiko dari setiap kredit berisiko atau aset produktif lebih kuat (Zulfia, 2020). Untuk saat ini minimal CAR sebesar 8 % dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), hal ini tergantung pada kondisi bank yang bersangkutan (Riyadi, 2006). Maka dapat disimpulkan, rasio CAR merupakan rasio kecukupan modal untuk mengukur seberapa jauh seluruh aktiva bank dapat menanggung resiko dari setiap kredit aktiva produktif yang berisiko.

Kelancaran operasional bank sebagai lembaga intermediasi yaitu menyalurkan adanya dana dari debitur ke kreditur memerlukan kinerja bank yang baik (Samryn, 2012). Maka, penting untuk memaksimalkan kinerja keuangan

agar bank tetap dalam keadaan sehat agar terhindar dari kemungkinan adanya *financial distress*. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Sofiasani & Gautama (2016) Rahmania & Hermanto (2014), dan Yurivin & Mawardi (2018) rasio keuangan CAR tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian Harahap (2018), Ukhriyawati et al. (2021) dan Humaira et al. (2021) yang menyimpulkan CAR memiliki pengaruh yang signifikan kearah positif. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Kartikajati & Haryanto (2014), Suharman (2007), dan Hidayati (2015) menunjukkan rasio CAR berpengaruh negatif dan signifikan.

Penelitian yang dilakukan Ukhriyawati et al. (2021), Pamungkas et al. (2021) dan Sari & Sadriatwati (2020) menyimpulkan rasio NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Harahap (2018), Humaira et al. (2021) dan Awaliah et al. (2016) yang menunjukkan rasio NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan Harahap (2018), Pamungkas et al. (2021) dan Ukhriyawati et al. (2021) menyimpulkan tidak ada pengaruh signifikan rasio FDR terhadap *financial distress*. Terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan Nurhidayah & Rizqiyah (2018), dan Rahmawati & Khoiruddin (2017) yang menunjukkan rasio FDR berpengaruh positif pengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan Almilia & Herdiningtyas (2005) dan Humaira et al. (2021) menyimpulkan rsio BOPO memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Terdapat perbedaan dari hasil penelitian yang dilakukan Humaira et al. (2021) Wulandari (2020), Yurivin & Mawardi (2018)

rasio BOPO tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Perbedaan hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan ketidaksesuaian pendapat sehingga akan terus menimbulkan pertanyaan. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji rasio NPF, CAR, BOPO, dan FDR yang mempengaruhi *financial distress* Syariah di Indonesia. Sebagai keterbaruan dari penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian dilakukan dengan mengungkapkan pengaruh aspek-aspek diantaranya likuiditas, kualitas aktiva, efisiensi, dan solvabilitas untuk meninjau tingkat keberlangsungan hidup perusahaan perbankan syariah di Indonesia. Peneliti juga menggunakan analisis data menggunakan analisis regresi multinominal logistik. Dimana mengkategorikan variabel dependen, yaitu kategori 0 (nol) yang berarti keadaan *financial distress*, kategori 1 (satu) yang artinya keadaan *grey area*, dan kategori 2 (dua) yang artinya keadaan aman. Penggunaan analisis tersebut akan lebih menggambarkan potensi adanya *financial distress* dengan metode *Altman Z-Score* yang memberikan hasil dengan 3 keadaan bank (Imelda & Alodia, 2017).

Penelitian ini difokuskan pada perbankan syariah di Indonesia karena pangsa pasar bank syariah Indonesia sangat rendah. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), pangsa pasar bank syariah lebih rendah dibandingkan bank konvensional. Ahmad Soekro, Kepala Departemen Perbankan Syariah OJK, mencatat bahwa perbankan syariah memiliki banyak kendala, dengan pertumbuhan masih berada di kisaran 5%. Ini jauh dari Malaysia, yang memiliki tingkat 23 persen (<https://finance.detik.com>). Berdasarkan uraian latarbelakang masalah di atas, maka penelitian ini mengambil judul **“Analisis Kinerja**

Keuangan Terhadap *Financial distress* Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2016-2020”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, maka pokok permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah rasio *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress* dengan pendekatan Altman Z-Score?
2. Apakah rasio *Non Performing Financing* berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress* dengan pendekatan Altman Z-Score?
3. Apakah rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress* dengan pendekatan Altman Z-Score?
4. Apakah rasio *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress* dengan pendekatan Altman Z-Score?
5. Apakah rasio CAR, NPF, BOPO, dan FDR berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress* dengan pendekatan Altman Z-Score?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui apakah *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress* pada Perbankan Syariah di Indonesia tahun 2016-2020.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui apakah *Non Performing Financing* berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress* pada Perbankan Syariah di Indonesia tahun 2016-2020.

3. Untuk menganalisis dan mengetahui apakah Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh secara parsial terhadap tingkat *distress* pada Perbankan Syariah di Indonesia tahun 2016-2020.
4. Untuk menganalisis dan mengetahui apakah *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress* pada Perbankan Syariah di Indonesia tahun 2016-2020.
5. Untuk menganalisis dan mengetahui apakah rasio CAR, NPF, BOPO, dan FDR berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress* pada Perbankan Syariah di Indonesia tahun 2016-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kondisi keuangan dan pentingnya bank untuk memahami kinerja bank yang mempengaruhi *financial distress* untuk memprediksi kebangkrutan yang mungkin dialami, sehingga bank tersebut dapat melakukan pencegahan dini.

2. Bagi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan informasi kepustakaan bagi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai penelitian ini, Penelitian-penelitian terdahulu dijadikan sebagai landasan dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1

Hasil-hasil penelitian terdahulu

No	Nama dan Tahun Penelitian	Variabel	Metode dan alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	Catur Fatchu Ukhriyawati, Ahmad Arifin, dan Sri Mulyati (2021) “Pengaruh Kinerja Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”	CAR, NPL, NIM, ROA, BOPO, LDR dan <i>Financial distress</i>	Regresi data panel	Hasil penelitian menunjukkan CAR, NPL, dan ROA berpengaruh positif dan signifikan memprediksi <i>financial distress</i> . Rasio NIM, BOPO, dan LDR berpengaruh negatif dan signifikan memprediksi <i>financial distress</i> . Secara simultan berpengaruh signifikan memprediksi <i>financial distress</i> .
2.	Agustina Nilasari dan Ismunawan (2021) “Pengaruh Kinerja Keuangan, Risk Based Capital, Ukuran Perusahaan Dan Makroekonomi Terhadap <i>Financial Distress</i> ”	<i>Solvency margin ratio</i> , <i>risk based capital</i> , ukuran perusahaan, inflasi, nilai tukar dan <i>financial distress</i>	Analisis Regresi Linier Berganda, analisis data statistik menggunakan SPSS	Berdasarkan regresi penelitian tersebut menyimpulkan <i>solvency margin ratio</i> dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan untuk memperkirakan situasi <i>financial distress</i> . Namun, <i>risk based capital</i> ,

				inflasi, nilai tukar tidak ada pengaruh terhadap financial distress
3.	Rizki Septivani, dan Soekrisno Agoes (2014) “Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan, <i>Corporate Governance</i> Dan <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Kemungkinan Terjadinya <i>Financial Distress</i> ”	<i>Financial Leverage, Liquidity Ratio, ROE, Corporate Governance, Intellectual Capital, Financial distress</i>	Regresi Logistik	Hasil pengujian menyimpulkan (1) <i>Financial leverage</i> berpengaruh positif, <i>Liquidity ratio</i> dan ROE berpengaruh negatif terhadap terjadinya <i>financial distress</i> ;(2) Proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap adanya <i>financial distress</i> . Sementara, Proporsi kepemilikan publik dan proporsi dewan komisaris yang merupakan pemegang saham berpengaruh positif terhadap terjadinya <i>financial distress</i> ; (3) <i>Intellectual capital</i> berpengaruh negatif terhadap terjadinya <i>financial distress</i> .
4.	Raufima Syawlia Harahap (2018) “Analisis Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Syariah Berdasarkan Risk Based Bank Rating Dalam Memprediksi Financial Distress Pada Perbankan Syariah Di Indonesia”	NPF, FDR, GCG, ROA, CAR, <i>Financial distress</i>	Analisis Regresi data panel dengan program pengolahan <i>Eviews</i> .	Berdasarkan analisis regresi penelitian menyimpulkan secara simultan FDR, GCG, ROA, CAR dan NPF berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Rasio NPF, FDR, GCG berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Sementara ROA, dan CAR berpengaruh

				positif terhadap <i>financial distress</i> .
5.	Neneng Susanti, Ifa Latifa, dan Denok Sunarsi (2020) “ <i>The Effects of Profitability, Leverage, and Liquidity on Financial Distress on Retail Companies Listed on Indonesian Stock Exchange</i> ”	profitabilitas, leverage, likuiditas dan <i>financial distress</i>	Analisis Regresi Data Panel	Berdasarkan hasil regresi menunjukkan profitabilitas, leverage dan likuiditas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> dan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
6.	Lisnawati (2017) “Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Mekanisme <i>Corporate Governance</i> terhadap <i>Financial Distress</i> ”	Profitabilitas, likuiditas, leverage, growth, kepemilikan instusional, kepemilikan manajerial, komite audit, dewan komisaris dan <i>financial distress</i>	Regresi Logistik	Hasil dari analisis regresi menyimpulkan profitabilitas, likuiditas, kepemilikan instusional, kepemilikan manajerial, komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Namun leverage, growth berpengaruh pada <i>financial distress</i> .
7.	Yoyo Sudaryo, Nunung Ayu, Sofiati, Ita Kumaratih, Nandan Limakrisna, Mohd Hassan Che Haat, Zikri Muhammad, Astrin Kusumawardani, dan Jumadil Saputra (2021) “ <i>Factors That Affect Financial Distress in Indonesia</i> ”	Likuiditas, suku bunga, profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, stimulus ekonomi dan kesulitan keuangan	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan variabel likuiditas dan suku bunga memiliki efek negatif pada kesulitan keuangan. Sedangkan variabel Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan variabel Stimulus Ekonomi diketahui memoderasi hubungan antara

				semua variabel Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Suku Bunga pada Variabel terhadap Kesulitan Keuangan.
8.	Jihan Humaira, Benny Barnas, dan Kristianingsih (2021) “Pengaruh Kinerja Keuangan dan Penerapan GCG terhadap Potensi Kebangkrutan pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk”	ROA, BOPO, FDR, CAR, GCG dan potensi kebangkrutan	Regresi linier berganda diolah dengan aplikasi <i>Eviews 9</i>	Diperoleh kesimpulan BOPO tidak berpengaruh terhadap potensi kebangkrutan, CAR berpengaruh positif signifikan terhadap potensi kebangkrutan, FDR berpengaruh negatif signifikan terhadap potensi kebangkrutan, GCG tidak berpengaruh terhadap potensi kebangkrutan pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk.
9.	Nurhayati, Anna Mufidah, dan Asna Nur Kholidah (2017) “ <i>The Determinants of Financial Distress of Basic Industry and Chemical Companies Listed in Indonesia Stock Exchange</i> ”	DAR, CR, TATO, ROA, <i>financial distress</i>	Analisis regresi logistik	Analisis kemampuan rasio keuangan, yaitu CR, ROA berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . Namun DAR berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> . Dan TATO tidak dapat memprediksi <i>financial distress</i>
10.	Dzihni Aribah Rosidah dan Edi Sukarmanto (2020) “Pengaruh Kinerja Keuangan dan Efektivitas Komite Audit terhadap Financial Distress	EVA, Indeks efektivitas komite audit dan <i>financial distress</i> .	Analisis regresi berganda	Kesimpulan dari penelitian mengungkapkan bahwa kinerja keuangan memiliki pengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan efektivitas komite

	Perusahaan”			audit tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
11.	Evita Kartikajati dan A. Mulyo Haryanto (2014) “Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Kondisi Kesulitan Keuangan Bank Di Indonesia”	CAR, ROA, LDR, NPL, BOPO, <i>Asset Growth</i> dan kesulitan keuangan Bank.	Pengujian regresi logistik	Hasil pengujian regresi logistik diperoleh bahwa ROA, <i>Asset Growth</i> , LDR, CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap kesulitan keuangan Bank. Namun rasio NPL, BOPO menunjukkan pengaruh positif terhadap kesulitan keuangan Bank.
12.	Devi Wahyu Utami, Hanung Eka Atmaja, Heni Hirawati (2021) “ <i>The Role of Financial Ratios on the Financial Distress Prediction</i> ”	<i>Leverage</i> , likuiditas, profitabilitas, <i>financial distress</i>	Regresi Logistik	Penelitian ini menyimpulkan likuiditas dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> sedangkan <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>
13.	Gina Sofiasani dan Budhi Pamungkas Gautama (2016) “Pengaruh CAMEL Terhadap Financial Distress Pada Sektor Perbankan Indonesia Periode 2009-2013”	Capital, management efficiency, earning, liquidity dan <i>financial distress</i>	Regresi linier berganda	Berdasarkan regresi penelitian ini menyimpulkan <i>capital adequacy</i> dan <i>liquidity</i> tidak berpengaruh pada <i>financial distress</i> . <i>Management efficiency</i> dan <i>earning</i> berpengaruh pada <i>financial distress</i>
14.	Normiati dan Diah Amalia (2021) “ <i>Analysis of the effect of financial ratio on financial distress conditions in manufacturing</i> ”	Rasio likuiditas, leverage, profitabilitas, pertumbuhan penjualan dan kesulitan	Regresi data panel	Penelitian ini menyimpulkan terdapat pengaruh positif likuiditas dan leverage berpengaruh positif terhadap <i>financial</i>

	<i>companies listed in indonesia stock exchange”</i>	keuangan		<i>distress</i> namun profitabilitas dan pertumbuhan penjualan tidak ada pengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
--	--	----------	--	--

Sumber: hasil-hasil penelitian terdahulu, data diolah 2021

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Grand Theory

2.2.1.1 Signalling Theory

Signalling theory menjelaskan bagaimana sebuah perusahaan harus berkomunikasi dengan pengguna laporan keuangan. Pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan ditekankan oleh *signaling theory*. Karena informasi pada dasarnya memberikan informasi, catatan, atau deskripsi baik untuk kondisi masa lalu, saat ini, dan masa depan untuk kelangsungan hidup perusahaan, itu adalah faktor penting bagi investor dan profesional bisnis. (Melawati, 2020). *Signalling theory* menekankan pentingnya informasi bagi pihak luar, terutama dalam mengambil keputusan investasi di perusahaan tersebut atau tidak.

Investor membutuhkan informasi yang menyeluruh, jelas, akurat, dan tepat waktu sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi berdasarkan cara perusahaan mempublikasikan laporan keuangan. Jika laporan perusahaan memiliki rating positif maka pasar akan bereaksi sesuai dengan informasi yang diberikan oleh perusahaan (Suhadi & Kusumaningtias, 2019). Investor akan dapat menggunakan informasi yang diberikan sebagai pengumuman sebagai sinyal ketika membuat keputusan investasi.

Membangun integritas dengan informasi dalam akun keuangan, teori sinyal juga dapat membantu organisasi, pemilik, dan pihak luar menghilangkan asimetri informasi. Diperlukan untuk memperoleh pendapat dari pihak lain yang bebas untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan untuk memastikan bahwa pihak yang berkepentingan percaya pada kredibilitas informasi keuangan yang disampaikan oleh perusahaan (Anggraini, 2020). Sinyal yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dapat diketahui melalui laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Selain itu dapat diketahui sinyal-sinyal penting melalui analisa rasio seperti analisa rasio likuiditas, kualitas aktiva, efisiensi, dan solvabilitas yang hasilnya akan memberikan sinyal kinerja keuangan perusahaan apakah dalam kondisi sehat atau dalam kondisi *financial distress*.

2.2.2 Kinerja Keuangan

Dalam menjalankan kelangsungan hidup perusahaan, tidak terlepas dari adanya masalah keuangan. Oleh karena itu penanganan keuangan yang terampil sangat penting dalam semua tugas yang terkait dengan operasi sebagai cara untuk mengantisipasi kelebihan atau kekurangan dana yang nantinya dapat menimbulkan tantangan keuangan bagi perusahaan. Sangat penting untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan setiap tahun dan untuk meninjau kinerja perusahaan pada tahun berjalan untuk menentukan kemajuan dan peningkatan perusahaan (Dangnga and Haeruddin, 2019). Kinerja setiap perusahaan penting karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya. Kinerja keuangan juga dapat digunakan untuk menilai stabilitas suatu bank. (Barokah, 2020). Kinerja atau prestasi kerja merupakan kesuksesan seseorang di

dalam melaksanakan pekerjaan. Hal tersebut berdasarkan surat dalam Al-Quran Surat Al-Ahqaaf ayat 19:

وَلِكُلِّ دَرَجَاتٍ مِّمَّا عَمِلُوا ۖ وَلِيُوَفِّيَهُمْ أَعْمَالَهُمْ وَهُمْ لَا يَظْلَمُونَ ۝

Terjemahan: *“Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan.”*

Dari ayat tersebut bahwasanya Allah akan membalas setiap apa yang dikerjakan manusia. Sehingga ketika melakukan pekerjaan sengan baik dan menunjukkan kinerja yang maksimal bagi organisasinya pula maka akan mendapatkan hasil yang baik dan memberikan keuntungan juga untuk organisasinya. Oleh sebab itu jika kinerja bank semakin baik maka keuntungan bank akan semakin baik. Keberhasilan keuangan suatu perusahaan adalah pencapaiannya selama periode waktu tertentu, yang menunjukkan kesehatannya secara keseluruhan. Sehingga, kinerja keuangan adalah ringkasan situasi keuangan perusahaan yang ditentukan dengan menggunakan teknik analisis keuangan (Rahayu & Wardana, 2021).

Manfaat dari pengukuran kinerja menurut Sujarweni (2017) adalah sebagai berikut:

1. Pengukuran ini mewakili jumlah keberhasilan pelaksanaan kegiatan dan digunakan untuk menilai pencapaian keseluruhan organisasi selama periode waktu tertentu.
2. Untuk mengevaluasi kontribusi setiap departemen terhadap organisasi secara keseluruhan
3. Sebagai dasar untuk menentukan strategi masa depan perusahaan

4. Memberikan arahan dalam pengambilan keputusan dan tindakan organisasi pada umumnya, dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya
5. Sebagai landasan untuk menentukan strategi investasi dalam rangka meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan

Menurut Irham Fahmi (2011) Kinerja keuangan merupakan pemeriksaan atas kemampuan perusahaan untuk memenuhi tanggung jawabnya dengan menggunakan standar pelaksanaan keuangan secara akurat dan konsisten. Kinerja perusahaan adalah gambaran keadaan keuangan suatu perusahaan yang dipelajari dengan menggunakan alat analisis keuangan sehingga dapat diketahui baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam suatu periode waktu tertentu. Hal ini penting untuk membuat penggunaan sumber daya yang efektif dan efisien dalam menghadapi perubahan lingkungan.

Dalam mengukur kinerja keuangan, dapat menggunakan rasio keuangan. Menurut Sofyan Syafri (2015) rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang memiliki hubungan relevan dan signifikan. Rasio adalah penggambaran suatu hubungan atau pertimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Dengan menggunakan alat analisis berupa rasio keuangan, dapat menjelaskan dan memberikan gambaran kepada analis tentang baik atau buruknya kondisi atau situasi keuangan suatu perusahaan dari periode ke periode (Prasojo, 2015). Penilaian pada laporan keuangan menggunakan banyak analisis rasio keuangan, antara lain rasio likuiditas bank, rasio kualitas aktiva, rasio efisiensi, dan rasio solvabilitas. Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan kinerja keuangan yaitu

gambaran ataupun prestasi yang sudah dicapai, mencerminkan kondisi baik buruknya perusahaan dalam periode tertentu, dan dapat mengetahui kondisi tingkat kesehatan bank.

2.2.2.1 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah metrik yang digunakan untuk menilai kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo. Dengan kata lain, mampu membayar kembali pengeluaran kas deposan pada saat ditagih dan dapat memenuhi permintaan kredit yang telah diajukan (Kasmir, 2014). Menurut Munawir (2012) bahwa suatu perusahaan dikatakan mempunyai posisi keuangan yang kuat apabila mampu:

1. Memenuhi kewajibannya tepat waktu; yaitu pada saat penagihan (kewajiban keuangan kepada pihak eksternal);
2. Menjaga modal kerja yang cukup untuk operasi normal (tanggung jawab keuangan kepada pihak internal);
3. Membayar semua bunga dan dividen yang jatuh tempo;
4. Pertahankan tingkat kredit yang menguntungkan. Perhitungan rasio likuiditas memberikan keuntungan yang cukup banyak bagi berbagai pihak yang berkepentingan dengan organisasi (Kasmir, 2012).

Rasio likuiditas memiliki hubungan erat terhadap kinerja keuangan yang dapat mempengaruhi profitabilitas, tingkat likuiditas bank yang dapat diukur menggunakan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR). FDR merupakan perbandingan jumlah pembiayaan yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank. FDR menunjukkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan

pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditas semakin tinggi rasionya memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut (Zainal et al., 2013). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE OJK No. 10/SEOJK/.03/2014) :

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Tabel 2. 2

Kriteria Penilaian Peringkat FDR

Kriteria	Peringkat	Nilai
$FDR \leq 75\%$	1	Sangat Baik
$75\% \leq FDR \leq 85\%$	2	Baik
$85\% \leq FDR \leq 100\%$	3	Cukup Baik
$100\% \leq FDR \leq 120\%$	4	Kurang Baik
$FDR > 120\%$	5	Tidak Baik

Sumber: SEBI No.9/24/DBPS

Menggunakan asumsi jika bank dapat menyalurkan pembiayaan dengan baik, maka rasio FDR dapat digunakan untuk mengukur efektivitas pembiayaan yang disalurkan. Jika rasio FDR naik, maka keuntungan bank juga akan naik. (Widyaningrum & Septiarini, 2015). Dari uraian diatas disimpulkan tingkat likuiditas dapat diukur dengan menggunakan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR), rendahnya tingkat kemampuan likuiditas bank dapat menghilangkan kepercayaan nasabah sehingga terdapat kemungkinan menimbulkan *financial distress*.

2.2.2.2 Rasio Efisiensi

Efisiensi merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas bank dalam mencapai tujuannya (Kasmir, 2012). Rasio untuk mengukur efisiensi bank dapat menggunakan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Efisiensi Operasional (BOPO) adalah rasio biaya operasional terhadap pendapatan

operasional; semakin rendah rasio, semakin baik, karena semakin rendah rasio BOPO, semakin baik kinerja manajemen bank, dan mendefinisikan kemampuan bank untuk menggunakan sumber daya saat ini secara lebih efisien. (Dendawijaya, 2009). BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

BOPO bertujuan untuk mengurangi risiko operasional bank yang terkait dengan ketidakpastian aktivitasnya sendiri. Bank Indonesia menetapkan nilai optimal rasio BOPO kurang dari 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% dan mendekati 100%, bank dianggap tidak efisien dalam operasionalnya. Semakin kecil persentase ini menandakan semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan sehingga probabilitas suatu bank dalam situasi sulit semakin kecil (Suwandi, 2017).

Tabel 2. 3

Kriteria Penilaian Peringkat BOPO

Kriteria	Peringkat	Nilai
$\text{BOPO} \leq 94\%$	1	Sangat Baik
$94\% \leq \text{BOPO} \leq 95\%$	2	Baik
$95\% \leq \text{BOPO} \leq 96\%$	3	Cukup Baik
$96\% \leq \text{BOPO} \leq 97\%$	4	Kurang Baik
$\text{BOPO} > 97\%$	5	Tidak Baik

Sumber: SEBI No.9/24/DBPS

Efisiensi mempengaruhi kinerja bank, yaitu dengan menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat dan berhasil (Festiani, 2016). Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan perusahaan dibidang perbankan menghitung rasio efisiensi yaitu untuk mengetahui apakah bank dalam operasinya yang berhubungan dengan usaha bank dilakukan dengan efisien dan yang diharapkan manajemen serta pemegang saham.

2.2.2.3 Rasio Kualitas Aktiva

Kualitas aset mengacu pada total aset rupiah bank dan kemampuannya untuk memberikan pendapatan yang diharapkan. Salah satu rasio yang digunakan dalam SEBI/No.7/10/DPNP tanggal 13 Maret 2005 tentang Lembaga Pemeringkat dan Peringkat yang Diakui Bank Indonesia adalah salah satu rasio *Non Performing Financing* (Nugroho and Anisa, 2018). *Non Performing Financing* (NPF) yaitu rasio keuangan yang menunjukkan risiko pembiayaan yang dihadapi bank akibat penyediaan pembiayaan dan penyertaan dana bank pada portofolio yang berbeda. Semakin kecil tingkat NPF maka semakin kecil pula risiko pembiayaan yang ditanggung bank. Dengan demikian, NPF yang tinggi menyiratkan bahwa bank tidak mengelola pendanaannya dengan baik, serta menunjukkan bahwa jumlah risiko yang terkait dengan pemberian pembiayaan kepada bank relatif tinggi, sesuai dengan NPF bank yang tinggi (Riyadi, 2008).

NPF merupakan salah satu instrument penilaian kinerja sebuah bank syariah yang menjadi gambaran penilaian pada kondisi aktiva produktif, khususnya dalam penilaian pembiayaan bermasalah (Simatupang and Franzlay, 2016). Menurut Mahmoedin (2004) Faktor internal dan eksternal menjadi penyebab utama terjadinya NPF. Masalah internal dapat mencakup ketidakmampuan untuk menjalankan perusahaan (*mismanagement*) dan penggunaan keuangan untuk tujuan selain yang dimaksudkan (*side streaming*). Sementara itu, variabel makroekonomi seperti inflasi, fluktuasi harga, dan nilai tukar mata uang asing, serta kondisi industri yang belum berkembang menjadi penyebab faktor eksternal (*sunset industry*). Mengingat adanya keterkaitan kepentingan yang mempengaruhi kegiatan ekonomi bank, maka kedua aspek tersebut tidak dapat dihindarkan.

Dengan demikian dapat disimpulkan NPF digunakan untuk menilai kualitas aset khususnya dalam pembiayaan bermasalah yang kemungkinan akan berpengaruh terhadap kinerja bank syariah. NPF dapat dirumuskan dengan:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Tabel 2. 4

Kriteria Penilaian Peringkat NPF

Kriteria	Peringkat	Nilai
$NPF \leq 2\%$	1	Sangat Baik
$2\% \leq NPF \leq 5\%$	2	Baik
$5\% \leq NPF \leq 8\%$	3	Cukup Baik
$8\% \leq NPF \leq 12\%$	4	Kurang Baik
$NPF > 12\%$	5	Tidak Baik

Sumber: SEBI No.9/24/DBPS

2.2.2.4 Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang menilai kapasitas bank untuk meningkatkan modal untuk mendanai operasinya. Tujuan dari rasio ini adalah untuk mengetahui seberapa efektif bank dalam mencapai tujuannya. Rasio ini digunakan untuk menentukan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai melalui hutang. Ini mengacu pada jumlah hutang yang dimiliki perusahaan dalam kaitannya dengan aktivitasnya. Ada berbagai macam rasio, salah satunya adalah *Capital Adequacy Ratio* (Kasmir, 2012). Rasio ini sering digunakan untuk menentukan tingkat risiko aset bank yang juga dibiayai oleh modal bank, serta dana yang diperoleh dari luar bank seperti dana debitur, utang, dan sumber lainnya. CAR juga dapat digunakan untuk menilai aset berisiko, seperti pinjaman yang telah diberikan. Di Indonesia, CAR minimum untuk bank umum adalah 8%. (Margaretha, 2007).

Rasio CAR merupakan indikasi utama untuk menilai tingkat kesehatan bank dalam kaitannya dengan posisi permodalan. Jika nilai CAR tinggi, bank memiliki banyak aset lancar dan banyak modal. Kuantitas modal di bank dapat menjaga deposan, meningkatkan kepercayaan masyarakat dalam berinvestasi, dan meningkatkan profitabilitas bank (Muhaemin and Wiliasih, 2016). Rasio kecukupan modal minimum atau CAR yang dipersyaratkan dihitung dengan membandingkan jumlah modal yang dimiliki bank dengan total aset tertimbang menurut risiko (ATMR). Dari segi modal pemilik, rasio ini digunakan untuk menjamin keamanan dan kesehatan bank. Semakin baik kinerja bank maka semakin tinggi rasio CAR. (Zainal et al., 2013). Rasio CAR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) adalah nilai total aktiva bank setelah dikalikan dengan masing-masing bobot risiko yang diberi bobot 0% dan aktiva yang paling berisiko diberi bobot 100%. ATMR menunjukkan nilai aktiva berisiko memerlukan antisipasi modal dalam jumlah yang cukup (Setyani, 2021). Dari uraian dapat disimpulkan rasio CAR untuk menilai kecukupan modal, semakin tinggi nilai CAR maka semakin rendah kemungkinan bank mengalami kondisi bermasalah yang dapat mempengaruhi kinerja perbankan.

Tabel 2. 5

Kriteria Penilaian Peringkat CAR

Kriteria	Peringkat	Nilai
$CAR \geq 12\%$	1	Sangat Baik
$9\% \leq CAR < 12\%$	2	Baik
$8\% \leq CAR < 9\%$	3	Cukup Baik
$6\% \leq CAR < 8\%$	4	Kurang Baik
$CAR \leq 6\%$	5	Tidak Baik

Sumber: SEBI No.9/24/DBPS

2.2.3 *Financial Distress*

Menurut Irfan (2014) *financial distress* digambarkan sebagai situasi keuangan perusahaan di mana ia mengalami tantangan likuiditas yang parah dan tidak dapat melakukan aktivitas normal. Perusahaan yang memiliki banyak hutang dan tidak mampu menutupinya dengan arus kas operasi dan aset tidak dalam kondisi yang baik maka kondisi tersebut dinamakan *financial distress*. Menjaga dan memelihara kepercayaan nasabah sangat penting bagi sebuah perbankan, Karena salah satu tanggung jawab bank adalah bertindak sebagai *agent of trust*. Kegiatan tidak akan berjalan lancar tanpa kepercayaan ini. Karena pentingnya faktor kepercayaan maka bank harus dalam kondisi yang baik. Hal tersebut berdasarkan Hadits Abu Daud Nomor 3068 yang berbunyi:

أَدِّ الْأَمَانَةَ إِلَى مَنْ ائْتَمَنَكَ وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ

Terjemahan: “Tunaikanlah amanah kepada orang yang mempercayaimu dan jangan engkau mengkhianati orang yang mengkhianatimu!”

Dari hadits diatas dapat diketahui pentingnya menjaga kepercayaan dimana bank syariah diberi kepercayaan dari nasabah yang menitipkan dananya. Perbankan yang mana memiliki peran sebagai lembaga intermediasi, harus memastikan bahwa dana yang disalurkanannya tersebut bebas dari ancaman risiko yang dapat merugikan pihak lain. Menurut Hermansyah (2014) hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan sebagai lembaga intermediasi akan menimbulkan tekanan-tekanan dalam sektor keuangan (*financial distress*) yang mengarah pada kebangkrutan. Amelia & Wahidahwati (2017) menyatakan dampak dari *financial distress* tidak hanya dirasakan oleh perusahaan saja,

melainkan seluruh pemegang kepentingan seperti stakeholder dan shareholder juga akan terkena dampaknya. *Financial distress* merupakan tanda bahwa perusahaan di ambang kebangkrutan. Alasan kebangkrutan mungkin datang dari luar dan dalam perusahaan. Aspek dalam perusahaan, seperti salah urus, tingkat utang yang tinggi, dan kerugian operasional, di satu sisi, dan faktor eksternal, seperti kenaikan suku bunga, di sisi lain.

Ciri-ciri penyimpangan internal salah satunya adalah depresiasi kondisi keuangan yang pada akhirnya akan menimbulkan *financial distress*, dan apabila perusahaan tidak segera mengatasi masalah tersebut tidak menutup kemungkinan perusahaan akan bangkrut (Dewi and Mahfudz, 2017). Platt and Platt (2002) menyatakan kegunaan informasi *financial distress* yang terjadi pada perusahaan adalah:

1. Dapat mempercepat langkah manajemen untuk menghindari masalah sebelum kebangkrutan;
2. Dapat melakukan tindakan merger atau pengambilalihan untuk meningkatkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya dan menjalankan perusahaan dengan baik; dan
3. Dapat memberikan tanda peringatan dini kemungkinan kebangkrutan.

Mengetahui adanya kemungkinan akan mengalami *financial distress* sedini mungkin sangat penting, dimana perusahaan dapat mengantisipasi maupun menekan kerugian agar tidak terlalu besar. Menhadapi kondisi *financial distress* haruslah menggunakan strategi yang tepat agar kondisi tersebut cepat teratasi. Cara mengatasi *financial distress* menurut Lisnawati (2017) terdapat 3 pola penyelesaian yakni:

1. Masalah keuangan diselesaikan tanpa semua aset dikonversi menjadi uang tunai dan semua piutang yang tersisa dikumpulkan, dengan hasil pendapatan dibagikan secara pro rata di antara kreditur atau investor lain.
2. Merger ke perusahaan lain adalah pilihan kedua untuk menyelesaikan tantangan keuangan, yang melibatkan akuisisi atau penggabungan dengan bisnis lain melalui akuisisi atau merger bisnis (*firms ceases to exist*).
3. Menggunakan peran penegak hukum atau pihak ketiga untuk menyelesaikan tantangan keuangan melalui jalur hukum, pengadilan, atau arbitrase (proses hukum formal) adalah salah satu pilihan untuk menyelesaikan kesulitan keuangan. Penegakan hukum atau peran pihak ketiga sangat terbatas pada mediasi antara dua pihak yang bertikai. Arbitrase adalah pihak ketiga yang netral yang menengahi perselisihan menggunakan keahlian yang relevan dengan masalah yang dihadapi.

2.2.3.1 Teori Kebangkrutan Islami

Usaha agar bank syariah tetap eksis dan berkembang di Indonesia, harus dilindungi dari risiko kebangkrutan. Bank syariah harus memahami besarnya risiko kebangkrutan yang mungkin dihadapi, serta variabel-variabel yang berkontribusi terhadap risiko kebangkrutan. Akibatnya, bank syariah harus memiliki manajemen yang kompeten dan efisien untuk meminimalkan risiko kebangkrutan. Hal ini dinyatakan dalam ayat 46-49 Surat Al-Yusuf yang berbunyi:

يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعِ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ
وَأُخْرٍ يَابِسَاتٍ لَعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ () قَالَ تَزَرَّعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأْبًا فَمَا

حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ () ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعَ شِدَادٍ يَأْكُلْنَ مَا
قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تُخْصِنُونَ () ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ
يَعْصِرُونَ

Artinya: “(Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf dia berseru):
“Yusuf, hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh
ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakanoleh tujuh ekor sapi betina
yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang
kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya.
Yusuf berkata: “Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana
biasa; maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali
sedikit untuk kamu makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang
amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya
(tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. Kemudian
setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan
cukup) dan dimasa itu mereka memeras anggur.” (QS. 12:46-49).

Menurut Shihab (2002), berdasarkan Surah Yusuf ayat 46-49,
menceritakan kisah Nabi Yusuf, yang meramalkan bencana kekeringan dalam
tujuh tahun kedua hidupnya. Inilah risiko yang dihadapi tanah Yusuf. Nabi Yusuf,
di sisi lain, telah menggunakan mimpinya untuk memprediksi dan mengendalikan
ancaman yang mungkin muncul dalam tujuh tahun ke depan. Oleh karena itu,
umat manusia diperintahkan untuk selalu berupaya mengantisipasi hal-hal yang
mungkin terjadi di masa depan yang dapat menimbulkan kerugian. Karena tidak
ada yang bisa memprediksi apa yang akan terjadi di masa depan.

2.2.3.2 Altman Z-Score

Financial distress dapat diprediksi dengan menggunakan berbagai metode dan model, salah satunya adalah analisis laporan keuangan. Primasari (2018) membahas *The Springate*, *The Altman Model*, *The Zmijewski Model*, dan *The Grover Score*, di antara model prediksi kesulitan keuangan lainnya. Menurut penelitian, *The Altman Model* merupakan salah satu model prediksi financial distress terbaik, dengan tingkat akurasi 92,24% (Nilasari and Ismunawan, 2021).

Altman menciptakan model pertama financial distress dan kebangkrutan setelah melakukan penelitian terhadap variabel dan sampel yang ditentukan. Persamaan kebangkrutan digunakan untuk meramalkan kebangkrutan perusahaan publik manufaktur. Persamaan model Altman pertama adalah sebagai berikut::

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,65 X_4 + 0,999 X_5$$

Keterangan:

Z = *financial distress index*

X_1 = *working capital / total asset*.

X_2 = *retained earnings / total asset*.

X_3 = *earning before interest and taxes / total asset*.

X_4 = *market value of equity / bookvalue of total liabilities*.

X_5 = *sales / total asset*.

Menurut Altman, terdapat angka-angka cut off nilai Z yang dapat menjelaskan apakah perusahaan akan mengalami kegagalan atau tidak pada masa mendatang dan ia membaginya ke dalam tiga kategori, yaitu:

- a. Jika nilai $Z < 1,8$ maka termasuk perusahaan yang mengalami financial distress.

- b. Jika nilai $1,8 < Z < 2,99$ maka termasuk grey area (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami financial distress)
- c. Jika nilai $Z > 2,99$ maka termasuk perusahaan yang tidak mengalami financial distress atau dalam keadaan sehat (safe) (Rahayu et al., 2016).

Model Altman mengalami beberapa perubahan. Revisi Altman merupakan perubahan yang memungkinkan model prediksi kebangkrutan ini digunakan tidak hanya untuk bisnis manufaktur yang go public, tetapi juga untuk perusahaan swasta. Berikut formula yang dihasilkan:

$$Z = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,108 X_3 + 0,42 X_4 + 0,988 X_5$$

Keterangan:

Z = *financial distress index*

X_1 = *working capital / total asset.*

X_2 = *retained earnings / total asset.*

X_3 = *earning before interest and taxes / total asset.*

X_4 = *book value of equity / bookvalue of total liabilities.*

X_5 = *sales / total asset.*

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Z-Score model Altman (1983), yaitu:

- a. Jika nilai $Z < 1,23$ maka termasuk perusahaan yang mengalami financial distress.
- b. Jika nilai $1,23 < Z < 2,9$ maka termasuk grey area (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami *financial distress*).
- c. Jika nilai $Z > 2,9$ maka termasuk perusahaan yang tidak mengalami financial distress atau dalam keadaan sehat (safe) (Rahayu et al., 2016).

Perubahan dalam perusahaan dan dari waktu ke waktu. Altman kemudian meningkatkan modelnya untuk membuatnya berlaku untuk semua perusahaan di negara berkembang (emerging market), termasuk perusahaan manufaktur, non-manufaktur, dan penerbit obligasi. Berikut persamaanya disusun dengan rumus:

$$Z = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Keterangan:

Z = *financial distress index*

X_1 = *working capital/total assets*,

X_2 = *retained earnings/total assets*,

X_3 = *earnings before interest and taxes/total assets*,

X_4 = *market value of equity/total liabilities*.

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Z-Score model Altman Modifikasi yaitu:

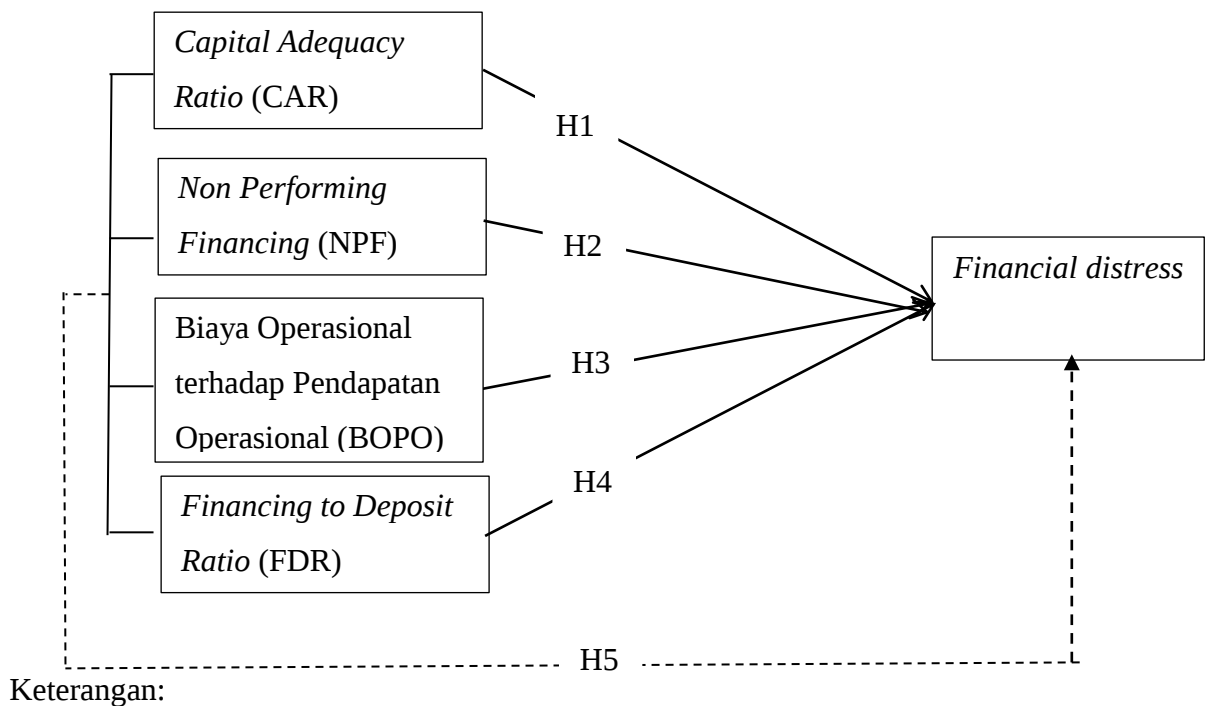
1. Jika nilai $Z < 1,1$ perusahaan masuk dalam zona berbahaya artinya perusahaan dalam kondisi bangkrut.
2. Jika nilai $1,1 < Z < 2,6$ perusahaan masuk dalam zona abu – abu artinya perusahaan dalam kondisi rawan. Pada kondisi ini perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus ditangani dengan cara yang cepat.
3. Jika nilai $Z > 2,6$ perusahaan masuk dalam zona aman artinya perusahaan dalam kondisi sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi (Nilasari and Ismunawan, 2021).

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran, juga dikenal sebagai kerangka berpikir, adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan banyak komponen yang

telah diidentifikasi sebagai masalah utama. Itu terdiri dari beberapa variabel independen dan dependen. (Melawati, 2020). Berdasarkan kajian pustaka dan diperkuat dengan adanya penelitian terdahulu maka kerangka pemikiran penelitian seperti gambar dibawah ini.

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran



- : Dujikan secara parsial
- : Diujikan secara simultan

2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress*

Rasio *Capital Adequacy Ratio* digunakan untuk memperhitungkan tingkat besarnya aktiva bank yang memuat risiko dan ikut dibiayai oleh modal bank, disamping mendapatkan dana yang berasal dari luar bank seperti dana debitur,

utang, dan lain-lain. CAR juga dapat berguna untuk mengukur aktiva yang didalamnya terdapat risiko, seperti kredit yang telah diberikan (Margaretha, 2007). Rasio CAR menjadi indikator yang penting dalam mengukur tingkat kesehatan perbankan yang berkaitan dengan posisi modal bank. Jika nilai CAR menunjukkan nilai tinggi bank mempunyai asset lancar dan modal yang besar. Besarnya modal tersebut dapat melindungi depositan dan meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk berinvestasi serta dapat meningkatkan profitabilitas bank (Muhaemin & Wiliasih, 2016). Sehingga semakin tinggi nilai CAR maka semakin rendah kemungkinan bank mengalami kondisi bermasalah dan terjadinya *financial distress*. Seperti dalam penelitian yang dilakukan Harahap (2018), Ukhriyawati et al. (2021) dan Humaira et al. (2021) yang menyatakan rasio CAR berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Dengan demikian hipotesis 1 dalam penelitian ini adalah:

H1: *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* dengan pendekatan *Altman Z-Score*

2.4.2 *Non Performing Financing* berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress*

Non Performing Financing (NPF) yaitu rasio keuangan yang menunjukkan risiko pembiayaan yang dihadapi bank akibat pemberian pembiayaan dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Semakin besar tingkat NPF maka semakin besar pula risiko pembiayaan yang ditanggung pihak bank. Dengan demikian apabila suatu bank mempunyai NPF yang tinggi, menunjukkan bahwa bank tersebut tidak tepat guna dalam mengelola pembiayaannya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat risiko atau pemberian pembiayaan pada bank

tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya NPF yang dihadapi bank (Riyadi, 2008). Oleh karena itu semakin tinggi rasio NPF menunjukkan terjadi peningkatan pembiayaan bermasalah. Pembiayaan bermasalah yang tidak terkendali akan berdampak akan terjadinya kondisi *financial distress*. NPF yang tinggi menunjukkan bahwa jumlah pembiayaan bermasalah pada bank tersebut juga tinggi, sehingga akan menurunkan laba bank dan memicu munculnya *financial distress*. Seperti dalam penelitian yang dilakukan Ukhriyawati et al. (2021), Pamungkas et al. (2021) dan Sari & Sadriatwati (2020) yang menyatakan rasio NPF berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Dengan demikian hipotesis 3 dalam penelitian ini adalah:

H2: *Non Performing Financing* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* dengan pendekatan *Altman Z-Score*.

2.4.3 Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress*

Efisiensi Operasional (BOPO) merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional, semakin rendah tingkat rasio ini akan semakin bagus, karena semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, dan menggambarkan kondisi bank lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada (Dendawijaya, 2009). Semakin besar BOPO mencerminkan kurangnya kemampuan bank untuk menekan biaya operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya (Bank Indonesia, 2004). Kerugian yang dialami perbankan akan berpotensi pada menurunnya sehingga dapat menimbulkan potensi meningkatnya *financial distress*. Seperti dalam penelitian yang dilakukan

Almilia & Herdiningtyas (2005) dan Humaira et al. (2021) yang menyatakan rasio BOPO berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Dengan demikian hipotesis 2 dalam penelitian ini adalah:

H3: Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* dengan pendekatan *Altman Z-Score*

2.4.4 *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress*

Rasio FDR menunjukkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditas semakin tinggi rasionya memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut (Zainal et al., 2013). Semakin tinggi FDR maka semakin rendah kondisi likuiditas bank dikarenakan FDR yang tinggi akan menunjukkan jumlah pembiayaan yang tinggi, sehingga risiko yang dihadapi bank juga semakin tinggi. Penyaluran pembiayaan yang tinggi diharapkan bisa menambah pendapatan bagi bank, namun hal tersebut juga meningkatkan risiko pembiayaan bermasalah yang dapat menimbulkan kondisi kesulitan keuangan (Humaira et al., 2021). Rendahnya kemampuan likuiditas bank dapat menghilangkan tingkat kepercayaan nasabah hal tersebut dapat menimbulkan kondisi *financial distress*. Seperti dalam penelitian yang dilakukan Nurhidayah & Rizqiyah (2018), dan Rahmawati & Khoiruddin (2017) yang menyatakan rasio FDR berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Dengan demikian hipotesis 1 dalam penelitian ini adalah:

H1: *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* dengan pendekatan *Altman Z-Score*

2.4.5 FDR, BOPO, NPF dan CAR berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress*

Kinerja dapat mencerminkan kemampuan perusahaan mengelola sumber dayanya. Kinerja keuangan juga dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank (Barokah, 2020). Maka, penting untuk memaksimalkan kinerja keuangan agar bank tetap dalam keadaan sehat agar terhindar dari kemungkinan adanya *financial distress*. Kinerja keuangan dapat diukur menggunakan rasio FDR, BOPO, NPF dan CAR. Dengan menggunakan alat analisa berupa rasio keuangan dapat menjelaskan dan memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan dari suatu periode ke periode (Prasojo, 2015). Sehingga rasio FDR, BOPO, NPF dan CAR sebagai alat ukur kinerja bank syariah ini akan berpengaruh dengan *financial distress*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harahap (2018), Asyikin et al. (2020), Susanti et al. (2020), dan Susanti et al., 2020) yang menyatakan rasio FDR, BOPO, NPF dan CAR berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Dengan demikian hipotesis 5 dalam penelitian ini adalah:

H5: Rasio FDR, BOPO, NPF dan CAR berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dengan pendekatan *Altman Z-Score*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian kuantitatif adalah Jenis untuk jenis penelitian ini. Penulis memilih tipe kuantitatif karena apa yang dikatakan Arikunto (2006) tentang sifat umum penelitian kuantitatif, yang meliputi: (1) kejelasan unsur: tujuan, subyek, dan sumber data yang solid dan rinci sejak awal, (2) kemampuan menggunakan sampel, (3) kejelasan desain penelitian, dan (4) analisis data setelah semua data terkumpul. Penelitian kuantitatif, menurut beberapa ahli, sangat ideal untuk menentukan hubungan antar variabel dalam suatu populasi. Penulis menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui hubungan sebab akibat guna mengetahui ada atau tidaknya pengaruh. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Financing*, *Financing to Deposit Ratio*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap *financial distress* dengan metode *Altman z-score* pada perusahaan perbankan syariah 2016-2020.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Jumlah populasi dari objek penelitian yang ditentukan oleh penulis didefinisikan sebagai populasi. Populasi yang dapat dijadikan objek penelitian harus memiliki kualitas tertentu, jelas, dan memiliki semua informasi yang diperlukan. (Darmawan, 2014). Menurut Sugiyono (2006) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan

kemudian ditarik kesimpulan. Populasi yang diangkat pada penelitian ini adalah semua bank syariah di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. Berikut daftar populasi dalam penelitian ini:

Tabel 3. 1
Daftar Populasi

No	Nama Bank
1.	PT BPD Nusa Tenggara Barat Syariah
2.	PT. Bank Muamalat Indonesia
3.	PT. Bank Aceh Syariah
4.	PT. Maybank Syariah
5.	PT. Bank Victoria Syariah
6.	PT. Bank BRISyariah
7.	PT. Bank Jabar Banten Syariah
8.	PT. Bank BNI Syariah
9.	PT. Bank Syariah Mandiri
10.	PT. Bank Mega Syariah
11.	PT. Bank Panin Dubai Syariah
12.	PT. Bank Syariah Bukopin
13.	PT. BCA Syariah
14.	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah

Sumber: data bank di OJK diolah, 2021

Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2006). Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Menurut Hikmat (2011) “*purposive sampling* (pengambilan sampel berdasarkan tujuan) yakni pengambilan sampel berdasarkan kapasitas dan kapabelitas atau yang kompeten/benar-benar paham di bidangnya diantara anggota populasi”. Beberapa kriteria yang ditetapkan peneliti, meliputi:

1. Bank Umum Syariah Indonesia yang telah terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dari tahun 2016 hingga 2020
2. Bank Umum Syariah Indonesia yang memiliki Laporan Keuangan Tahunan yang lengkap dan dipublikasikan di website resmi masing-masing bank dari tahun 2016 hingga 2020

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan di atas, maka diperoleh sampel penelitian 13 Bank Umum Syariah, sebagai berikut:

Tabel 3. 2
Daftar Sampel

No	Nama Bank
1.	PT. Bank BCA Syariah
2.	PT. Bank Aceh Syariah
3.	PT. Maybank Syariah
4.	PT. Bank BRISyariah
5.	PT. Bank Victoria Syariah
6.	PT. Bank BNI Syariah
7.	PT. Bank Muamalat Indonesia
8.	PT. Bank Syariah Mandiri
9.	PT. Bank Mega Syariah
10.	PT. Bank Jabar Banten Syariah
11.	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah
12.	PT. Bank Panin Dubai Syariah
13.	PT. Bank Syariah Bukopin

Sumber: data bank di OJK diolah, 2021

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu yang dapat membedakan atau membawa hasil perubahan tertentu dari setiap variabel (Sekaran and Bougie, 2016). Ada dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel independent dan variabel dependen. Variabel independent adalah variabel yang menjadi penyebab atau mempengaruhi terjadinya perubahan atau timbulnya variabel terikat. Variabel independent dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (X1), *Non Performing Financing* (X2), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (X3) dan *Financing to Deposit Ratio* (X4). Variabel dependen atau terikat yaitu variabel yang menjadi akibat atau dipengaruhi karena adanya variabel bebas (independent). Penelitian ini menggunakan *financial distress* dengan metode *Altman z-score* (Y) sebagai variabel dependen.

3.4 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini dapat terlihat dari

Tabel 3.2 dibawah ini:

Tabel 3. 3
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran
1.	<i>Capital Adequacy Ratio</i>	CAR merupakan alat penilaian risiko atas aset bank yang dibiayai baik dengan modal bank maupun uang dari luar bank, seperti dana debitur, utang, dan sumber lainnya (Margaretha, 2007).	$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100$
2.	<i>Non Performing Financing</i>	NPF adalah rasio keuangan yang mengukur risiko pembiayaan bank sebagai akibat dari modal yang disediakan untuk pembiayaan dan diinvestasikan dalam berbagai portofolio. (Riyadi, 2008).	$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$
3.	Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional	Efisiensi Operasional (BOPO) adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional, membuat gambaran kondisi bank keefisienan dalam menggunakan sumber daya yang ada (Dendawijaya, 2009).	$BOPO = \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$
4.	<i>Financing to Deposit Ratio</i>	FDR menunjukkan kemampuan bank untuk mengembalikan dana yang ditarik oleh deposan dengan bergantung pada pendanaan yang diberikan sebagai sumber likuiditas bank (Zainal et al., 2013).	$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$
5.	Financial distress dengan metode Altman z-score	<i>Financial distress</i> digambarkan seperti keadaan keuangan suatu perusahaan yang di mana ia mengalami tantangan likuiditas yang parah, menyebabkan operasinya memburuk (Irfan, 2014).	$Z = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$

Sumber: definisi operasional variabel, data diolah 2021

3.5 Data dan Jenis Data

Berdasarkan sumber datanya, pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sugiyono (2012) berpendapat bahwa sumber primer adalah sumber data yang pengumpul data secara langsung diberikan data, dan sumber sekunder adalah sumber yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Untuk penelitian ini digunakan data sekunder yang diperoleh dari mengakses laporan keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia yang sudah dipublish di situs resmi masing-masing Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode 2016-2020 yang berupa laporan keuangan tahunan.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2012) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi dan studi pustaka.

1. Studi pustaka (*library research*) adalah penggunaan tulisan oleh para akademisi sebagai landasan teoritis untuk pengumpulan data dari perpustakaan. Penelitian sastra memerlukan lebih dari sekadar membaca dan merekam karya sastra. Penelitian perpustakaan juga mengacu pada serangkaian kegiatan yang melibatkan perolehan data perpustakaan (Zed, 2004) Teknik studi pustaka dalam penelitian ini dengan memperoleh teori-teori para ahli yang berhubungan dengan variabel yang akan diteliti.
2. Teknik dokumentasi, seperti menelusuri dan mengambil data yang relevan dari data yang dikumpulkan sebelumnya. Data statistik, agenda aktivitas, keputusan atau kebijakan produk, sejarah, dan item terkait

penelitian lainnya adalah contoh umum. Manfaat dari metode pendokumentasian ini adalah bahwa data sudah tersedia, siap digunakan, dan hemat biaya dan energi (Hikmat, 2011). Teknik dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengakses laporan keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia di web resmi masing-masing bank.

3.7 Analisi Data

3.7.1 Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan ringkasan atau deskripsi data agar data tersebut lebih mudah dipahami. Metode analisis deskriptif adalah metode analisis dimana data dikumpulkan, diklasifikasikan, dievaluasi, dan ditafsirkan secara objektif sehingga dapat memberikan informasi dan gambaran tentang masalah yang disajikan (Sugiyono, 2012). Uji statistik akan dilakukan menggunakan program SPSS, dengan statistik deskriptif disajikan dalam bentuk numerik yang penting bagi sampel.

3.7.2 Analisis Regresi Multinomial Logistik

Analisis data yang dilakukan peneliti menggunakan analisis regresi logistik. Menurut Imelda & Alodia (2017) analisis regresi logit digunakan untuk menganalisis pengaruh sejumlah variabel bebas pada variabel terikat yang merupakan variabel kategoris (binomial, multinomial, atau ordinal) dan juga untuk memprediksi nilai variabel dependen (dalam bentuk variabel kategoris) berdasarkan nilai variabel bebas. Alat statistik yang digunakan untuk membantu, penelitian ini menggunakan SPSS yang menyediakan tiga regresi logistik

Prosedur:

- a Regresi logistik biner: regresi logistik dimana variabel dependen adalah variabel dikotomis atau variabel biner.
- b Regresi logistik multinomial: regresi logistik dimana variabel dependen adalah variabel kategoris yang terdiri dari lebih dari dua nilai.
- c Regresi logistik ordinal: regresi logistik di mana variabel dependennya adalah variabel dengan skala biasa (Imelda & Alodia, 2017).

Regresi logistik adalah bagian dari analisis regresi yang digunakan untuk menganalisis variabel dependen yang bersifat kategori dan variabel independen yang bersifat kategori atau numerik, kontinu, atau gabungan dari keduanya (Suharjo, 2008). Model regresi multinomial logistik merupakan perluasan dari binary (dua kategori) logistik yaitu variabel dependennya berbentuk kategori yang lebih dari dua. Variabel dependen yang digunakan pada regresi multinomial logistik, salah satu kategori akan dijadikan references category (kategori pembanding).

Regresi logistik multinomial merupakan regresi logistik yang digunakan saat variabel dependen mempunyai skala yang bersifat polichotomous atau multinomial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik dengan variabel respon berskala nominal dengan kategori lebih dari dua. Penelitian ini menggunakan model regresi logistik multinominal sebagai berikut:

$$\ln(P / 1 - p) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

Dimana:

Ln = Logaritma natural

P = Probabilitas kemungkinan bahwa $Y = 0$, keadaan *financial distress*, $Y = 1$, keadaan grey area, $Y = 2$, keadaan non *financial distress*,

b_0 = Nilai konstanta dari persamaan regresi

X_1 = *Capital Adequacy Ratio*

X_2 = *Non Performing Financing*

X_3 = Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional

X_4 = *Financing to Deposit Ratio*

3.7.2.1 Menilai Model Fit

Langkah pertama adalah menilai *overall fit model* terhadap data.

Beberapa *test statistic* diberikan untuk menilai hal ini. Hipotesis untuk menilai model fit adalah (Ghozali, 2016):

H_0 : model yang dihipotesiskan fit dengan data

H_1 : model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

3.7.2.2 Nilai -2 LogLikelihood

Statistic -2 Log Likelihood digunakan untuk menentukan jika variabel bebas ditambahkan kedalam model apakah secara signifikan memperbaiki model fit. Penelitian keseluruhan model regresi menggunakan nilai *-2 Log Likelihood* dimana jika terjadi penurunan dalam nilai pada baris kedua (*final*) terhadap baris pertama (*intercept only*), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi menjadi lebih baik (Ghozali, 2016).

3.7.2.3 Nilai Goodness of Fit

Tes koefisien *goodness of fit* memberikan informasi apakah model kita fit dengan data. Nilai *Chi-square* yang kecil menghasilkan probabilitas yang tidak signifikan ($\alpha > 0,05$) Model yang baik adalah

model yang tidak dapat menolak hipotesis nol yaitu model sesuai atau cocok dengan data empiris (Ghozali, 2016).

3.7.2.4 Nilai Pseudo R- Square

Didalam koefisien pseudo *r* - *square* terdapat tiga nilai yang dihasilkan, yaitu *Cox and Snell*, *Nagelkerke*, dan *McFadden*. *Cox and Snell's R-Square* merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari satu sehingga sulit diinterpretasikan. Sedangkan *Nagelkerke's R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox and Snell* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari nol hingga satu (Ghozali, 2016). *Nilai Nagelkerke's R Square* menjelaskan seberapa besar Variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh semua variabel independen.

3.7.2.5 Nilai Parameter Estimasi

Tabel klasifikasi menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*) (Ghozali, 2016). Pada kolom merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen "Financial Distress" dengan kode 1 dan "Grey Area" dengan kode 2, sedangkan pada baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen "Financial Distress" dengan kode 1 dan "Grey Area" dengan kode 2

Model persamaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{P(\text{Financial Distress})}{P(\text{Aman})} = a + b_1X_1 + b_1X_2 + b_1X_3 + b_1X_4$$

$$\ln \frac{P(\text{Grey Area})}{P(\text{Aman})} = a + b_1X_1 + b_1X_2 + b_1X_3 + b_1X_4$$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Perbankan Syariah di Indonesia

Pertumbuhan dunia perbankan terus berkembang dan menjadi salah satu indikasi keberhasilan pembangunan dalam perekonomian suatu negara. Peran strategis dalam pembangunan adalah untuk meningkatkan kualitas hidup warga negara secara keseluruhan melalui stabilitas nasional dan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan bank adalah “*Department of store*, yaitu badan atau organisasi yang menyediakan jasa untuk berbagai aktivitas seperti menerima pembayaran, tabungan, simpanan giro dan simpanan, yang digunakan untuk melakukan kredit/pinjaman uang yang ditujukan kepada masyarakat yang membutuhkan, serta bank tempat yang digunakan dalam pertukaran uang (Ichsan et al., 2021). Perbankan di Indonesia terbagi menjadi dua, yaitu bank syariah dan bank konvensional. Kedua jenis bank ini memiliki produk bank yang hampir sama, perbedaannya terletak pada sistem operasionalnya.

Berlakunya Undang-Undang No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang terbit tanggal 16 Juli 2008, mempertegas industri perbankan syariah nasional sehingga memiliki landasan hukum yang memadai dan akan mendorong pertumbuhannya secara lebih cepat. Hadirnya perbankan syariah bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan Nasional dalam rangka meningkatkan kebersamaan, keadilan, dan pemerataan kesejahteraan rakyat. Dalam beberapa tahun terakhir, pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia telah mengalami perkembangan kearah positif.

Tabel 4. 1

Rasio Keuangan Bank Syariah Di Indonesia

Unit	Tahun	CAR %	ROA %	NPF %
Bank Syariah	2014	16,76	0,41	3,01
	2015	15,02	0,49	4,84
	2016	16,63	0,63	4,42
	2017	17,91	0,63	4,76
	2018	20,39	1,28	3,26
	2019	20,59	1,73	3,23
	2020	20,41	1,35	3,30

Sumber: Data Statistik Perbankan Syariah diolah, 2020

Kinerja merupakan hal bagi setiap perusahaan karena kinerja dapat mencerminkan kemampuan perusahaan mengelola sumber dayanya. Kinerja keuangan juga dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank (Barokah, 2020). Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bank syariah di Indonesia menunjukkan kinerja yang cukup baik, serta mempertahankan bank dalam keadaan sehat. Namun, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyebutkan market share bank syariah lebih kecil dari market share perbankan konvensional. Kepala Departemen Perbankan Syariah OJK, Ahmad Soekro menjelaskan memang banyak tantangan untuk perbankan syariah sehingga pertumbuhannya masih di kisaran 5%. Jumlah ini jauh dari Malaysia yang sudah mencapai 23% (<https://finance.detik.com>).

4.1.2 Analisis Deskriptif

Tujuan dari analisis deskriptif adalah untuk mendeskripsikan dan menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian. Statistik deskriptif untuk setiap variabel penelitian akan menunjukkan karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian ini, seperti jumlah sampel (N), rata-rata sampel (mean), nilai minimum dan maksimum, dan standar deviasi.

Tabel 4. 2
Hasil Analisis Deskriptif Variabel

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	65	11,51	55,06	22,1800	9,04884
NPF	65	0,01	22,04	2,6937	2,95688
BOPO	65	56,16	217,40	93,7709	21,88696
FDR	65	63,94	196,73	86,4120	17,89510
Valid N (listwise)	65				

Sumber : Data diolah, 2021

Berdasarkan data pada Tabel 4.2, maka dapat disimpulkan:

1. Nilai CAR tertinggi (maksimum) menurut data penelitian ini sebesar 55,06% dimiliki Bank Maybank Syariah pada tahun 2016, sedangkan bank Panin Dubai Syariah memiliki nilai CAR terendah (minimum) sebesar 11,51% pada tahun 2017, dengan rata-rata 22,18% dan standar deviasi 9,04. Melihat nilai rata-rata CAR sebesar 22,18% mengindikasikan Bank Umum Syariah tahun 2016-2020 memiliki kondisi yang baik dalam segi permodalan, karena berada jauh diatas standar Bank Indonesia yaitu sebesar 8%.
2. Data NPF yang menunjukkan maksimum 22,04% pada bank BJB Syariah pada tahun 2017 dan minimum 0,01% pada bank BCA Syariah pada tahun 2020, dengan rata-rata 2,69% dan standar deviasi 2,95. Dapat disimpulkan nilai rata-rata NPF Bank Umum Syariah tahun 2016-2020 sebesar 2,69% berada dibawah 5%, yang menunjukkan batas aman ketetapan dari Bank Indonesia. Hal ini menggambarkan bank syariah memiliki manajemen yang baik dalam menangani pembiayaan bermasalah.

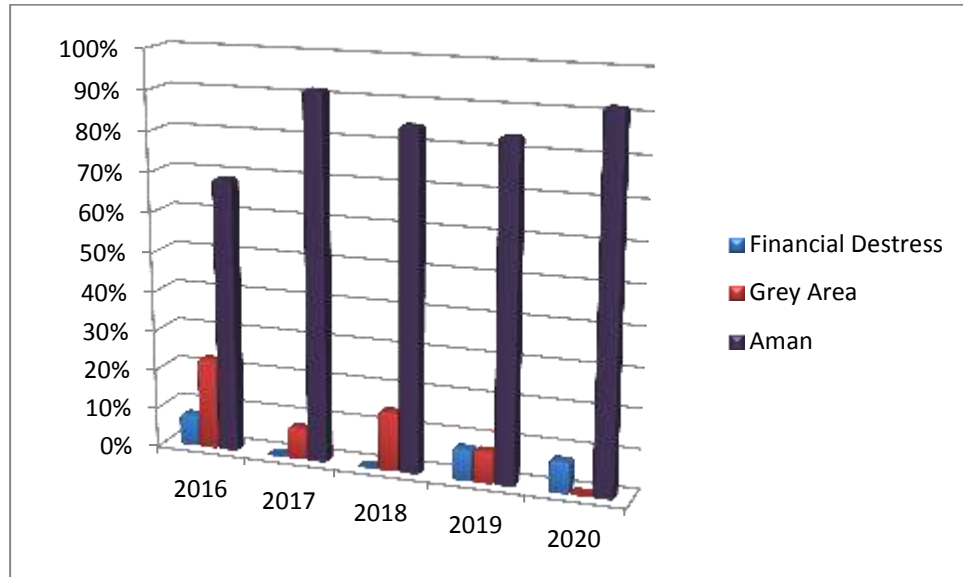
3. Nilai BOPO dengan rata-rata 93,77% dan standar deviasi 21,88, Panin Dubai Syariah memiliki nilai variabel BOPO tertinggi sebesar 217,4% pada tahun 2017 dan bank Maybank Syariah memiliki nilai terendah sebesar 56,16% pada tahun 2020. Bank Indonesia menetapkan nilai optimal rasio BOPO kurang dari 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% dan mendekati 100%, bank dianggap tidak efisien dalam operasionalnya. Maka dapat disimpulkan selama masa periode penelitian nilai rata-rata BOPO sebesar 93,77% yang berarti bank syariah masih belum efisien dalam mengelola operasionalnya namun masih terbilang aman karena belum sampai 100%.
4. Variabel FDR bank Mega Syariah memiliki nilai minimum sebesar 63,94% pada tahun 2020, sedangkan variabel FDR bank Bukopin Syariah memiliki nilai maksimum sebesar 196,73% pada tahun 2020, dengan rata-rata 86,41% dan standar deviasi 17,89. Batas aman dari Bank Indonesia FDR adalah sebesar 80% dengan batas toleransi antara 85% dan 100%. Sehingga, pada periode 2016-2020 bank syariah memiliki nilai FDR dengan rata-rata sebesar 86,41% masih berada pada batas toleransi, serta tergolong kategori cukup baik.

4.1.3 Prediksi Kondisi *Financial distress*

Data persentase dari hasil penelitian, persentase perhitungan prediksi financial distress menggunakan metode *Altman Z-Score* pada bank umum syariah dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 digambarkan secara grafis di bawah ini. Jumlah tahun berjalan dalam penelitian ini adalah 5 (lima) tahun, dengan jumlah 13 (sebelas) perusahaan, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 4.1.

Gambar 4. 1

Persentase Financial Distress dengan menggunakan Metode Altman Z-Score pada Bank Umum Syariah Tahun 2016-2020



Sumber: Data diolah penulis, 2021

Berikut analisis deskriptif yang diperoleh dari gambar 4.1:

1. Pada tahun 2016 terdapat 1 bank umum syariah berada pada kondisi financial distress, yang artinya bank umum syariah tersebut mengalami *financial distress* dengan presentase sebesar 8% dari keseluruhan bank umum syariah yaitu Bank Syariah Bukopin. Di keadaan *grey area* terdapat 3 bank dengan presentase sebesar 23% dari keseluruhan bank, menunjukkan bank syariah tersebut sedang mengalami masa abu-abu artinya perusahaan dalam kondisi rawan yaitu Bank Victoria Syariah, Maybank Syariah dan BJB Syariah. Sedangkan sisanya 69% berada di zona aman, ada 9 bank umum syariah di zona aman, yang menunjukkan tidak ada bank mengalami *financial distress* pada tahun itu.
2. Tahun 2017 di keadaan *grey area* terdapat 1 bank dengan presentase sebesar 8% dari keseluruhan bank, menunjukkan bank syariah tersebut

sedang mengalami masa abu-abu artinya perusahaan dalam kondisi rawan yaitu Bank BJB Syariah. Sedangkan sisanya 92% berada di zona aman, ada 12 bank umum syariah di zona aman, yang menunjukkan tidak ada bank mengalami *financial distress* pada tahun itu.

3. Tahun 2018 terdapat 2 bank berada pada keadaan *grey area* dengan presentase sebesar 15% dari keseluruhan bank, menunjukkan bank syariah tersebut sedang mengalami masa abu-abu artinya perusahaan dalam kondisi rawan yaitu Bank Panin Dubai Syariah dan Syariah Bukopin. Sedangkan sisanya 85% berada di zona aman, ada 11 bank umum syariah di zona aman, yang menunjukkan tidak ada bank mengalami *financial distress* pada tahun itu.
4. Pada tahun 2019 terdapat 1 bank umum syariah berada pada kondisi *financial distress*, yang artinya bank umum syariah tersebut mengalami *financial distress* dengan presentase sebesar 8% dari keseluruhan bank umum syariah yaitu Bank Panin Dubai Syariah. Pada keadaan *grey area* terdapat 1 bank dengan presentase sebesar 8% dari keseluruhan bank, menunjukkan bank syariah tersebut sedang mengalami masa abu-abu artinya perusahaan dalam kondisi rawan yaitu Bank Syariah Bukopin. Sedangkan sisanya 84% berada di zona aman, ada 11 bank umum syariah di zona aman, yang menunjukkan tidak ada bank mengalami *financial distress* pada tahun itu.
5. Pada kondisi di tahun 2020 *financial distress* terdapat 1 bank yang mengalaminya dengan presentase sebesar 8% dari keseluruhan bank umum syariah yaitu Bank Panin Dubai Syariah, menunjukkan bank umum

syariah tersebut mengalami *financial distress* ditahun itu. Sedangkan sisanya 92% berada di zona aman, ada 12 bank umum syariah di zona aman, yang menunjukkan tidak ada bank mengalami *financial distress* pada tahun itu.

4.1.4 Uji Regresi Logistik Multinomial

4.1.4.1 Case Processing Summary

Pada variabel terikat yang memiliki lebih dari 2 kategori, digunakan analisis regresi logistik multinomial. Dalam penelitian ini variabel terikat ($Z = Y$) memiliki 3 kategori yaitu “*Non Financial Distress*” dengan kode 0, “*Grey Area*” dengan kode 1 dan “*Financial Distress*” dengan kode 2. Pada penelitian ini jumlah data yang digunakan atau diproses menggunakan software SPSS versi 25 adalah sekitar 65, atau $N = 65$. (13 Bank Umum Syariah selama 5 tahun). Untuk melihat berapa banyak data yang dikumpulkan selama investigasi dan apakah ada data yang hilang (missing case), gunakan tabel *Case Processing Summary* di bawah ini.

Tabel 4. 3
Case Processing Summary

		N	Marginal Percentage
Z-Score	Financial distress	3	4,6%
	Grey area	7	10,8%
	Aman	55	84,6%
Valid		65	100,0%
Missing		0	
Total		65	
Subpopulation		65 ^a	
a. The dependent variable has only one value observed in 65 (100,0%)			

subpopulations.

Sumber: Data diolah peneliti, 2021

Dari hasil tabel 4.3 diatas dapat dilihat bahwa tidak ada data yang hilang (missing = 0) dengan jumlah data sebanyak 65.

4.1.4.2 Uji Kebaikan Model (*Goodness of Fit*)

Hipotesis untuk menilai model fit adalah (Ghozali, 2016):

H_0 : model yang dihipotesiskan fit dengan data

H_1 : model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Tabel 4. 4

Hasil Uji Goodness of Fit

	Chi-Square	Df	Sig.
Pearson	77,862	120	0,999
Deviance	50,608	120	1,000

Sumber :Data diolah peneliti, 2021

Pengujian secara keseluruhan telah dilakukan, dibuktikan dengan nilai Pearson dari variabel Sig yaitu sebesar 0,999 yang menunjukkan bahwa model tersebut fit (dapat digunakan) karena $P\text{-value} > 0,05$, ($0,999 > 0,05$). Hasil uji kelayakan Pearson diperoleh nilai signifikansi 0,999 menerima H_0 yang menyatakan bahwa model fit.

4.1.4.3 Uji Keberartian Model (Model Fitting)

Tabel 4. 5

Hasil Uji Model Fit

Model	Model Fitting Criteria	Likelihood Ratio Tests		
	-2 Log Likelihood	Chi-Square	df	Sig.
Intercept Only	68,029			
Final	50,608	17,421	8	0,026

Sumber :Data diolah penulis, 2021

Dari Tabel 4.5 menampilkan hasil 68.029 untuk *-2 Log Likelihood* kemungkinan model B (tanpa variabel prediktor) dan hasil 50,608 untuk *-2 Log Likelihood* kemungkinan model A (dengan variabel prediktor). Model regresi penelitian secara keseluruhan menggunakan nilai *-2 Log Likelihood*, dan dapat dikatakan bahwa model regresi lebih baik jika nilai pada baris kedua (*final*) menurun jika dibandingkan dengan baris pertama (*intercept* saja). Dari tabel diatas terlihat terjadi penurunan nilai *-2 ln likelihood* dari *intercept only* ke *final* model, dengan nilai *Chi-Square* sebesar 17,421 dan nilai sig 0,026, artinya regresi logistik multinominal dengan adanya variabel independen mampu memberikan akurasi yang lebih baik untuk memprediksi adanya potensi *financial distress*.

4.1.4.4 Hasil Uji Parsial (*Likelihood Ratio Tests*)

Penelitian ini menggunakan uji parsial yang dibuktikan dengan nilai signifikansi variabel CAR, NPF, BOPO, dan FDR pada tabel *Likelihood Ratio Tests*.

Tabel 4. 6

Likelihood Ratio Tests

Effect	Model Fitting Criteria	Likelihood Ratio Tests		
	-2 Log Likelihood of Reduced Model	Chi-Square	df	Sig.
Intercept	63,599	12,991	2	0,002
CAR	51,169	0,561	2	0,755
NPF	58,376	7,768	2	0,021
BOPO	51,054	0,446	2	0,800
FDR	51,593	0,985	2	0,611

The chi-square statistic is the difference in -2 log-likelihoods between the final model and a reduced model. The reduced model is formed by omitting an effect from the final model. The null hypothesis is that all parameters of that effect are 0.

Sumber :Data diolah peneliti, 2021

Tabel 4.6 menampilkan nilai FDR, CAR, dan BOPO pada data yang didapat lebih dari α ($\alpha = 0,05$), yang menyatakan tidak ada pengaruh secara parsial 3 variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan variabel NPF menunjukkan nilai sig $0,021 < 0,05$ yang berarti terdapat pengaruh secara parsial.

4.1.4.5 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien pseudo *r* - square terdapat tiga nilai yang dihasilkan, yaitu Cox dan Snell, Nagelkerke, dan McFadden.

Tabel 4. 7

Pseudo R-Square

Cox and Snell	0,235
Nagelkerke	0,362
McFadden	0,256

Sumber :data diolah SPSS 25, 2022

Penelitian ini mengukur koefisien R^2 , nilai *Nagelkerke* sebesar 0,362 menunjukkan bahwa variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen adalah 36,2% atau sekitar 63,8 sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model, yang artinya tidak dapat dijelaskan oleh model.

4.1.4.6 Parameter Estimasi

Tabel klasifikasi menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*) (Ghozali, 2016).

Tabel 4. 8**Parameter Estimates**

Z-Score ^a		B	Std. Error	Wald	d f	Sig.	Exp(B)	95% Confidence Interval for Exp(B)	
								Lower Bound	Upper Bound
Financial distress	Intercept	-6,358	3,410	3,476	1	0,062			
	NPF	0,280	0,504	0,310	1	0,051	1,323	0,493	3,551
	FDR	0,024	0,025	0,916	1	0,339	1,024	0,975	1,076
	CAR	-0,018	0,088	0,041	1	0,839	0,982	0,828	1,166
	BOPO	0,010	0,025	0,149	1	0,700	1,010	0,961	1,060
Grey area	Intercept	-8,197	2,718	9,096	1	0,003			
	NPF	0,909	0,476	3,642	1	0,049	2,481	0,976	6,307
	FDR	0,013	0,022	0,338	1	0,561	1,013	0,970	1,057
	CAR	0,036	0,059	0,362	1	0,548	1,036	0,923	1,164
	BOPO	0,011	0,017	0,403	1	0,525	1,011	0,977	1,046
a. The reference category is: Aman.									

Sumber :data diolah peneliti, 2021

Pada kolom merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen "Financial distress" dengan kode 1 dan "Grey Area" dengan kode 2, sedangkan pada baris menunjukan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen "Financial distress" dengan kode 1 dan "Grey Area" dengan kode 2

Model persamaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{P(\text{Financial Distress})}{P(\text{Aman})} = -6,358 + 0,280\text{NPF} + 0,024\text{FDR} - 0,018\text{CAR} + 0,010\text{BOPO}$$

$$\ln \frac{P(\text{Grey Area})}{P(\text{Aman})} = -8,197 + 0,909\text{NPF} + 0,013\text{FDR} + 0,036\text{CAR} + 0,011\text{BOPO}$$

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* Terhadap *Financial distress*.

Hasil penelitian diperoleh keterangan bahwa rasio solvabilitas yang diukur dengan CAR tidak berpengaruh terhadap *financial distress* hal tersebut dibuktikan pada hasil uji *Likelihood Ratio Tests*, nilai sig variabel NPF lebih besar daripada α ($\alpha = 0,05$), yaitu 0,611 dan H1 ditolak. Hasil penelitian tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Harahap (2018), Ukhriyawati et al. (2021) dan Humaira et al. (2021) dalam penelitiannya menemukan CAR memiliki pengaruh yang signifikan kearah positif.

Capital Adequacy Ratio adalah rasio yang digunakan untuk menghitung kecukupan modal. Kewajiban memproyeksikan CAR menjadi tanggung jawab manajemen bank karena rasio ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesan debitur terhadap kesehatan bank. Karena *Capital Adequacy Ratio* berperan dalam menjaga kepercayaan pemegang saham dan mencegah bank terjerumus ke dalam *financial distress*, maka manajemen bank harus mampu menjaga nilai rasio pada level yang aman.

Financial distress diketahui tidak dipengaruhi oleh rasio CAR dalam penelitian ini. Nilai CAR Sektor Perbankan Syariah di Indonesia periode 2016-2020 cenderung menanjak terlalu tinggi, namun hal tersebut tidak dibarengi dengan penurunan kondisi *financial distress* akibat penurunan laba bersih, menurut penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa bank tidak dapat secara efisien menggunakan dana yang diterimanya dalam bentuk pembiayaan dan telah menyisihkan terlalu banyak modal, sehingga mengakibatkan dana menganggur dalam jumlah besar. Dana yang seharusnya dialokasikan untuk kegiatan usaha

perbankan yang lebih produktif tidak digunakan sehingga menghalangi peluang bank untuk meningkatkan pendapatannya. Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Sofiasani & Gautama (2016), Rahmania & Hermanto (2014), dan Yurivin & Mawardi (2018).

4.2.2 Pengaruh *Non Performing Financing* Terhadap *Financial distress*.

NPF merupakan gambaran aset produktif, khususnya dalam penilaian keuangan bermasalah, dan merupakan salah satu instrumen untuk menganalisis kinerja bank syariah. Semakin kecil NPF, semakin rendah risiko pendanaan bank. Parameter rasio NPF neto kurang dari 5% ditetapkan oleh Bank Indonesia. Semakin tinggi nilai rasio ini, maka semakin rendah kualitas pembiayaan bank, sehingga semakin tinggi jumlah kredit bermasalah dan semakin menurunnya tingkat kesehatan bank. Bank kemudian akan berada dalam kesulitan keuangan sebagai akibat dari tingginya nilai NPF.

Berdasarkan hasil uji *Likelihood Ratio Tests*, nilai sig variabel NPF lebih kecil daripada α ($\alpha = 0,05$), yang menunjukkan adanya pengaruh secara parsial terhadap kondisi *financial distress*. Nilai beta korelasi NPF sebesar 0,909 dari hasil ini diperoleh pengaruh yang positif, maka dapat disimpulkan Hipotesis ke-2 (H2) diterima. *Non Performing Financing* (NPF) menganalisis risiko pembiayaan bank sebagai akibat dari penyediaan pembiayaan dan investasi dana bank dalam berbagai portofolio. Semakin rendah NPF, semakin rendah risiko pembiayaan bank. Dengan demikian, NPF yang tinggi menyiratkan bahwa bank tidak mengelola pendanaannya dengan baik, serta menunjukkan bahwa jumlah risiko yang terkait dengan pemberian pembiayaan kepada bank relatif tinggi, sesuai dengan NPF bank yang tinggi (Riyadi, 2008). Hal tersebut menunjukkan jika NPF

tinggi akan menurunkan tingkat laba dan meningkatkan potensi kesulitan keuangan yang akan dialami oleh Bank.

Non Performing Financing (NPF) menunjukkan peningkatan nilai rasio sehingga berdampak pada *financial distress* bank umum syariah. Kesulitan keuangan akan terjadi akibat pendanaan bermasalah yang tidak terkendali. NPF yang tinggi menunjukkan bahwa jumlah kredit bermasalah di bank juga tinggi, mengurangi profitabilitas bank dan berpotensi memicu kesulitan keuangan. Temuan penelitian ini menguatkan temuan penelitian sebelumnya oleh Ukhriyawati et al. (2021), Pamungkas et al. (2021) dan Sari & Sadriatwati (2020).

4.2.3 Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional Terhadap *Financial distress*.

Efisiensi Operasional (BOPO) adalah rasio antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Semakin rendah tingkat rasio ini, semakin baik, karena semakin rendah rasio BOPO, semakin baik kinerja manajemen bank, dan mendefinisikan kemampuan bank untuk menggunakan sumber daya saat ini secara lebih efisien. Semakin besar BOPO maka semakin tidak mampu bank dalam menekan biaya operasional, yang dapat mengakibatkan kerugian sebagai akibat dari inefisiensi bank dalam mengelola operasionalnya.

BOPO tidak memiliki pengaruh terhadap risiko kesulitan keuangan (*financial distress*), menurut uji statistik penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio solvabilitas yang dinilai dengan BOPO tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan, yang ditunjukkan oleh hasil Likelihood Ratio Tests yang menunjukkan bahwa nilai sig variabel BOPO lebih besar dari (=

0,05) yaitu 0,8, sehingga H3 ditolak. Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian dari Humaira et al. (2021), Wulandari (2020), Yurivin & Mawardi (2018) dan Rahmania & Hermanto (2014). Hal tersebut disebabkan karena Bank Umum Syariah baik dalam mengelola biaya operasionalnya. Untuk periode 2016 hingga 2020, nilai rata-rata (mean) BOPO Bank Umum Syariah adalah 93%.

Hasil penelitian berbeda dengan yang dilakukan Almilia & Herdiningtyas (2005) menyimpulkan rasio BOPO memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Disparitas temuan penelitian ini, yang menunjukkan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, disebabkan Bank Umum Syariah mempertahankan tingkat efisiensi yang tinggi dan mampu menutupi biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rata-rata rasio BOPO BUS pada tahun penelitian ini karena memiliki nilai rata-rata 93% yang merupakan rasio yang cukup baik, seperti terlihat pada tabel 4.2.

4.2.4 Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* Terhadap *Financial distress*.

Ukuran likuiditas bank dapat diukur dengan menggunakan rasio *Financing to Deposit Ratio*, yang memiliki hubungan erat dengan kinerja keuangan dan dapat mempengaruhi profitabilitas. FDR membandingkan jumlah dana yang disediakan oleh bank dengan jumlah dana yang diterima oleh bank. Dengan asumsi bank dapat menyalurkan pembiayaan dengan baik, maka rasio FDR dapat digunakan untuk mengukur efektivitas pembiayaan yang disalurkan. Jika rasio FDR naik, maka keuntungan bank juga akan naik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dan dapat disimpulkan Hipotesis ke-4 (H4) ditolak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Nurhidayah & Rizqiyah (2018), dan Rahmawati & Khoiruddin (2017) yang menunjukkan rasio FDR berpengaruh positif pengaruh terhadap *financial distress*.

FDR tidak berpengaruh pada *financial distress* dikarenakan besar FDR selama periode penelitian dalam keadaan sehat yang berarti kemampuan likuiditas yang dimiliki bank syariah di Indonesia sudah cukup baik. Rasio FDR memberikan indikasi seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Zainal et al., 2013). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas et al. (2021) dan Ukhriyawati et al. (2021).

4.2.5 Pengaruh NPF, FDR, CAR, BOPO Terhadap *Financial distress*.

Hasil penelitian dapat dilihat pada uji signifikansi model yang menunjukkan nilai akhir variabel dengan nilai signifikansi (Sig) sebesar 0,02. Karena P-value adalah $(0,02 < 0,05)$, hal ini menunjukkan bahwa salah satu model variabel independen secara statistik secara substansial mempengaruhi variabel dependen dalam penyelidikan ini. Hasilnya, hipotesis kelima (H5) dapat diterima. Kinerja dapat mencerminkan kemampuan perusahaan mengelola sumber dayanya. Mengetahuu tingkat kesehatan bank dapat menggunakan penilaian terhadap kinerja keuangan bank (Barokah, 2020). Maka, penting untuk memaksimalkan kinerja keuangan agar bank tetap dalam keadaan sehat agar terhindar dari kemungkinan adanya *financial distress*.

Kinerja keuangan dapat diukur menggunakan rasio NPF, FDR, CAR dan BOPO. Menjelaskan dan memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan maupun posisi keuangan suatu perusahaan dari suatu

periode ke periode dapat menggunakan alat analisa berupa rasio keuangan (Prasojo, 2015). Sehingga rasio NPF, FDR, CAR dan BOPO sebagai alat ukur kinerja bank syariah ini akan berpengaruh dengan *financial distress*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harahap (2018), Asyikin et al. (2020), Susanti et al. (2020), dan Susanti et al., (2020) yang menyatakan rasio FDR, BOPO, NPF dan CAR berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan melakukan deteksi dini terhadap kemungkinan bank syariah mengalami kesulitan keuangan yang dapat berujung pada kebangkrutan. *Altman Z-score* menjadi pendekatan analisis kebangkrutan yang digunakan. *working capital to total assets*, *retained earning to total assets*, *earning before interest and tax to total assets* dan *book value of equity to book value of total liabilities* adalah beberapa rasio yang dihitung dengan menggunakan metode ini. Selanjutnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah Altman Z-score dipengaruhi oleh parameter kinerja internal bank syariah. Pertimbangan kinerja internal meliputi *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Financing*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional dan *Financing to Deposit Ratio*.

Semua bank umum syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan antara tahun 2016- 2020 termasuk dalam populasi penelitian. Atas dasar ini, sampel 13 bank umum syariah dipilih, yang mencakup lembaga devisa dan non-devisa. Berikut adalah temuan penelitian ini, berdasarkan penelitian yang dilakukan:

1. Pada tahun 2016 terdapat 1 bank umum syariah berada pada kondisi financial distress, yaitu Bank Syariah Bukopin. Pada tahun 2019 terdapat 1 bank umum syariah berada pada kondisi financial distress, yaitu Bank Panin Dubai Syariah. Pada kondisi *financial distress* di tahun 2020 terdapat 1 bank yang mengalaminya yaitu Bank Panin Dubai Syarah, menunjukkan bank umum syariah tersebut mengalami *financial distress* ditahun itu.

2. Di keadaan *grey area* terdapat 3 bank pada tahun 2016 yaitu Bank Victoria Syariah, Maybank Syariah dan BJB Syariah. Tahun 2017 di keadaan *grey area* terdapat 1 bank yaitu Bank BJB Syariah. Tahun 2018 terdapat 2 bank berada pada keadaan *grey area* yaitu Bank Panin Dubai Syariah dan Syariah Bukopin. Tahun 2019 keadaan *grey area* terdapat 1 yaitu Bank Syariah Bukopin, menunjukkan bank syariah tersebut sedang mengalami masa abu-abu artinya perusahaan dalam kondisi rawan.
3. Tahun 2016 ada 9 bank umum syariah di zona aman, dan tidak ada bank yang bangkrut pada tahun itu. Tahun 2017 terdapat 12 bank umum syariah di zona aman, sedangkan tahun 2018 ada 11 bank umum syariah di zona aman, sehingga pada tahun itu tidak ada bank yang bangkrut. Tahun 2019 ada 11 bank umum syariah di zona aman, Sedangkan tahun 2020 ada 12 bank umum syariah di zona aman, dan tidak ada bank yang bangkrut pada tahun itu.
4. Untuk periode 2016-2020, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berdampak substansial terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah. Hal ini menunjukkan bahwa struktur permodalan bank syariah menyimpan terlalu banyak modal, yang mengakibatkan sejumlah besar dana menganggur, untuk menghindari *financial distress*.
5. Untuk jangka waktu 2016-2020, *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah, menunjukkan bahwa NPF yang tinggi akan menurunkan pendapatan bank sehingga menyebabkan *financial distress*.

6. Untuk periode 2016-2020, biaya operasional terhadap pendapatan operasional tidak berdampak signifikan terhadap *financial distress* pada bank umum syariah. Hal ini menunjukkan bahwa bank syariah cukup efisien dalam mengelola biaya operasionalnya selama masa studi.
7. Untuk periode 2016-2020, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak berdampak substansial terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah. Hal ini menunjukkan bahwa bank syariah memiliki kapasitas likuiditas yang memadai selama tahap studi dan tidak akan menyebabkan *financial distress*.
8. Secara simultan NPF, FDR, CAR, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah periode 2016-2020.

5.2 Saran

Saran atau rekomendasi berikut dapat dibuat berdasarkan temuan penelitian:

1. Sangat penting untuk meningkatkan efektivitas modal kerja dengan aset yang dimiliki dengan memperluas kemampuan aset daripada meningkatkan kewajiban dari nasabah atau pihak ketiga.
2. Pemerintah harus memberikan dukungan yang besar dan konsisten terhadap berdirinya bank syariah ini dengan memberlakukan undang-undang yang membangkitkan keinginan masyarakat untuk memanfaatkan keberadaannya, sehingga memungkinkan optimalisasi pertumbuhan bank syariah meningkat dari tahun ke tahun.
3. Hubungan antara faktor kinerja keuangan dan risiko *financial distress* pada Bank Umum Syariah Indonesia merupakan topik eksklusif penelitian ini. Oleh karena itu, disarankan untuk memasukkan variabel alternatif dalam

penelitian selanjutnya, baik variabel keuangan berupa rasio keuangan seperti NPM, NOM, CR, dan lain-lain, maupun variabel non-keuangan seperti kehadiran Dewan Direksi, Jumlah Kantor Cabang, dan lain-lain. Penelitian lebih lanjut dapat mencakup aspek makroekonomi seperti inflasi, nilai tukar mata uang, dan BI rate.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Data Mentah

Daftar Bank	Tahun	Z-score	CAR	NPF	BOPO	FDR
Bank Aceh SY	2016	5,55	20,74	0,07	83,05	84,59
	2017	5,98	21,5	0,04	78	69,44
	2018	5,66	19,67	0,04	79,09	71,98
	2019	5,84	18,9	0,04	76,95	68,64
	2020	5,94	18,6	0,04	81,5	70,82
Bank Muamalat	2016	2,64	12,74	1,4	97,76	95,13
	2017	2,84	13,62	2,75	97,68	84,41
	2018	3,52	12,34	2,58	98,24	73,18
	2019	3,74	12,42	4,3	99,5	73,51
	2020	3,67	15,21	3,95	99,45	69,84
Bank BRIS	2016	3,83	20,63	3,19	91,33	81,42
	2017	3,86	20,05	4,75	95,34	71,87
	2018	3,69	29,23	4,99	95,32	75,49
	2019	3,67	25,26	3,38	96,8	80,12
	2020	4,47	19,04	1,77	91,01	80,99
Bank BNIS	2016	5,88	14,92	1,64	86,88	84,57
	2017	4,81	20,14	1,5	87,62	80,21
	2018	4,65	19,31	1,52	85,37	79,62
	2019	4,15	18,88	1,44	81,26	74,31
	2020	4,53	21,36	1,35	84,06	68,79
BSM	2016	5,46	14,01	3,13	94,12	79,19
	2017	5,45	15,89	2,71	94,44	77,66
	2018	5,82	16,26	1,56	90,68	77,25
	2019	5,94	16,15	1	82,89	75,54
	2020	6,75	16,88	0,72	81,81	73,98

Bank Mega SY	2016	6,26	23,53	2,81	88,16	95,24
	2017	6,43	22,19	2,75	89,16	91,05
	2018	5,71	20,54	1,96	93,84	90,88
	2019	5,09	19,96	1,49	93,71	94,53
	2020	7,38	24,15	1,38	85,52	63,94
Bank Panin Dubai SY	2016	4,85	18,17	1,86	96,17	91,99
	2017	3,23	11,51	4,83	217,4	86,95
	2018	1,72	23,15	3,84	99,57	88,82
	2019	0,79	14,46	2,8	97,74	95,72
	2020	0,66	31,43	2,45	99,42	111,71
Bank SY Bukopin	2016	0,99	15,15	4,66	109,62	88,18
	2017	3,25	19,2	4,18	99,2	82,44
	2018	2,56	19,31	3,65	99,45	93,4
	2019	2,22	15,25	4,05	99,6	93,48
	2020	4,51	22,22	4,95	97,73	196,73
BCA SY	2016	4,05	36,7	0,07	92,2	90,1
	2017	4,09	29,4	0,04	87,2	88,5
	2018	4,14	24,3	0,04	87,4	89
	2019	3,98	38,3	0,04	87,6	91
	2020	4,27	45,3	0,04	86,3	81,3
BTPN SY	2016	5,54	23,8	1,4	75,1	92,7
	2017	5,89	28,9	2,75	68,8	92,5
	2018	5,64	40,9	2,58	62,4	95,6
	2019	6,88	44,57	4,3	58,07	95,27
	2020	6,71	49,44	3,95	72,42	97,37
Bank Victoria SY	2016	2,45	15,98	3,19	131,34	100,67
	2017	2,84	19,29	4,75	96,02	83,59
	2018	2,95	22,07	4,99	96,38	82,78
	2019	3,15	19,44	3,38	99,8	80,52

	2020	3,78	26,08	1,77	97,8	74,05
Maybank SY	2016	2,46	55,06	1,64	160,28	134,73
	2017	3,14	17,91	1,5	94,91	79,65
	2018	2,97	20,39	1,52	89,18	78,53
	2019	3,65	20,59	1,44	84,45	77,91
	2020	3,93	21,59	1,35	56,16	76,36
BJB SY	2016	2,41	15,95	3,13	96,23	85,99
	2017	2,55	16,25	2,71	134,63	91,03
	2018	4,56	16,43	1,56	94,66	89,85
	2019	4,74	14,95	1	93,93	93,53
	2020	3,96	24,14	0,72	95,41	86,64

LAMPIRAN 2

Hasil Output SPSS

Model Fitting Information

Model	Model Fitting Criteria	Likelihood Ratio Tests		
	-2 Log Likelihood	Chi-Square	df	Sig.
Intercept Only	68,029			
Final	50,608	17,421	8	,026

Goodness-of-Fit

	Chi-Square	Df	Sig.
Pearson	77,862	120	,999
Deviance	50,608	120	1,000

Pseudo R-Square

Cox and Snell	,235
Nagelkerke	,362
McFadden	,256

Likelihood Ratio Tests

Effect	Model Fitting Criteria	Likelihood Ratio Tests

	-2 Log Likelihood of Reduced Model	Chi-Square	df	Sig.
Intercept	63,599	12,991	2	,002
CAR	51,169	,561	2	,755
NPF	58,376	7,768	2	,021
BOPO	51,054	,446	2	,800
FDR	51,593	,985	2	,611

The chi-square statistic is the difference in -2 log-likelihoods between the final model and a reduced model. The reduced model is formed by omitting an effect from the final model. The null hypothesis is that all parameters of that effect are 0.

Parameter Estimates

Z-Score ^a		B	Std. Error	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% Confidence Interval for Exp(B)	
								Lower Bound	Upper Bound
Financial distress	Intercept	-6,358	3,410	3,476	1	,062			
	CAR	-,018	,088	,041	1	,839	,982	,828	1,166
	NPF	,280	,504	,310	1	,578	1,323	,493	3,551
	BOPO	,010	,025	,149	1	,700	1,010	,961	1,060
	FDR	,024	,025	,916	1	,339	1,024	,975	1,076
Grey area	Intercept	-8,197	2,718	9,096	1	,003			
	CAR	,036	,059	,362	1	,548	1,036	,923	1,164
	NPF	,909	,476	3,642	1	,056	2,481	,976	6,307
	BOPO	,011	,017	,403	1	,525	1,011	,977	1,046
	FDR	,013	,022	,338	1	,561	1,013	,970	1,057

a. The reference category is: Aman.

LAMPIRAN 3



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI

Jalan Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

**SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME
(FORM C)**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Zuraidah, SE., M.SA
NIP : 19761210 200912 2 001
Jabatan : UP2M

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Andini Febriyanti Hanono
NIM : 18540145
Handphone : 089687208883
Konsentrasi : Keuangan
Email : dinfeb2541@gmail.com
Judul Skripsi : Analisis Kinerja Keuangan Terhadap *Financial Distress* Pada Perbankan
Syariah Di Indonesia Periode 2016-2020

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut di nyatakan **BEBAS PLAGIARISME** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originaly report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
19%	21%	10%	8%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 25 Maret 2022
UP2M

Zuraidah, SE., M.SA
NIP 197612102009122 001

LAMPIRAN 4

BIODATA PENELITIAN

Nama Lengkap : Andini Febriyanti Hariono
Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 26 Februari 2000
Alamat Asli : Jl. Raya Bocek No. 33, Kec. Karangploso, Kab. Malang
No Telepon : 089697208883
Email : dinfeb2541@gmail.com

Pendidikan Formal

2004-2006 : TK Nasrul Ulum
2006-2012 : SD Negeri Girimoyo III
2012-2015 : SMP Negeri 1 Karangploso
2015-2018 : MA Negeri 1 Batu
2018-sekarang :Jurusan Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi,
Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang

Pendidikan Non Formal

2015-2018 : Pendidikan Diniyah Ma'had Al-Ulya Kota Batu
2018-2019 : Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab (PKPBA)
Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang
2019-2020 : Program Khusus Perkuliahan Bahasa Inggris (PKPBI)
Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang

Pengalaman Organisasi

- Anggota IPPNU KH. Wahab Chasbullah UIN Malang periode 2019
- Anggota Jejak Pengabdian Malang (JPI) periode 2021

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, L. S., & Herdiningtyas, W. (2005). Analisis Prediksi Rasio Camel terhadap Prediksi Kondisi Bermasalahjatuh Lembaga Perbankan Periode 2000–2002. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 7(2).
- Amelia, F., & Wahidahwati. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di BEI). *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6(10), 1–17.
- Anggraini, L. D. (2020). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode Rgec Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *STIE Perbanas Surabaya*, 0–16.
- Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bumi Aksara.
- Asyikin, J., Ernawati, S., & Artikel, I. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress Melalui Efisiensi dan Resiko (Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah di Indonesia). *Spread*, 9(2), 40–46.
- Awaliah, R., Konde, Y. T., & Irwansyah. (2016). Analisis Model Z-Score Untuk Menilai Kesehatan Keuangan Pt Permodalan Nasional Madani (PNM) Persero. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 13(1).
- Barokah, I. N. El. (2020a). *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Dan Capital Di Indonesia Dan Malaysia Periode 2016-2018*. Universitas Sumatera Utara Medan.
- Barokah, I. N. El. (2020). *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Dan Capital Di Indonesia Dan Malaysia Periode 2016-2018*. Universitas Sumatera Utara Medan.
- Dangnga, M. T., & Haeruddin, M. I. M. (2019). *Kinerja Keuangan Perbankan: Upaya Untuk Menciptakan Sistem Perbankan Yang Sehat*. t.tp: Pustaka Taman Ilmu.

- Darmawan, D. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Dendawijaya, L. (2009). *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia.
- Dewi, T. T. C., & Mahfudz. (2017). Effect of change in surplus ratio, incurred loss ratio, liquidity ratio, premium growth ratio, size and risk based capital to predict the possibilities of financial distress: The case of Indonesian non-life insurance listed in Indonesia insurance director. *Advanced Science Letters*, 23(8), 7285–7288. <https://doi.org/10.1166/asl.2017.9352>
- Festiani, E. R. (2016). Analisis Pengaruh Rasio CAR, NPF, BOPO, ROA, dan FDR terhadap Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah di Indonesia . *El-Dinar*, 4(2).
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23* (8th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hapsari, E. I. (2012). Kekuatan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 3(2). <https://doi.org/2337-5434>
- Harahap, R. S. (2018). *Analisis Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Syariah Berdasarkan Risk Based Bank Rating Dalam Memprediksi Financial Distress Pada Perbankan Syariah Di Indonesia*. Universitas Sumatera Utara Medan.
- Harahap, S. S. (2015). *Analisis kritis atas laporan keuangan* (Cetakan 12). Rajawali Pers.
- Hermansyah. (2014). *Hukum Perbankan Nasional Indonesia*. Kencana.
- Hidayati, L. N. (2015). Pengaruh Kecukupan Modal (CAR), Pengelolaan Kredit (NPL), dan Likuiditas Bank (LDR) Terhadap Probabilitas Kebangkrutan Bank (Studi pada Bank Umum Swasta Devisa yang tercatat di BEI tahun 2009 – 2013). *Jurnal Ilmu Manajemen*, 12(1), 38–50. <https://doi.org/10.21831/jim.v12i1.11741>

- Hikmat, M. M. (2011). *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Graha Ilmu.
- Humaira, J., Barnas, B., & Kristianingsih. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Penerapan GCG terhadap Potensi Kebangkrutan pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. *Journal of Applied Economic and Finance*, 1(2), 373–383.
- Ichsan, R. N., Suparmin, S., Yusuf, M., Ismal, R., & Sitompul, S. (2021). Determinant of Sharia Bank's Financial Performance during the Covid-19 Pandemic. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(1), 298–309.
<https://doi.org/10.33258/birci.v4i1.1594>
- Imelda, E., & Alodia, I. (2017). Analysis of Altman Model and Ohlson Model in Predicting Financial Distress of Manufacturing Companies in the Indonesia Stock Exchange. *Indian-Pacific Journal of Accounting and Finance*, 1(1), 51–63. <https://doi.org/10.52962/ipjaf.2017.1.1.4>
- Irfan, M. (2014). Analisis Financial distress Dengan Pendekatan Altman Z"-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Telekomunikasi. *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen*, 3(1).
- Irham Fahmi. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabetha.
- Kartikajati, E., & Haryanto, A. M. (2014). Keuangan BANK DI INDONESIA (Pendekatan Menggunakan Metode Regresi Logistik). *Feb Undip*, 1–15.
http://eprints.undip.ac.id/43807/1/17_KARTIKAJATI.pdf
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2014). *Manajemen Perbankan* (12th ed.). Rajawali Pers.
- Lisnawati. (2017). *Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Financial Distress (Studi empiris pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia)*. Universitas Negeri Semarang.

- Mahmoedin. (2004). *Melacak Kredit Bermasalah*. Pustaka Sinar Harapan.
- Margaretha, F. (2007). *Manajemen Keuangan Bagi Industri Jasa*. Gramedia Widiasarana Indonesia, n.d.
- Melawati, R. (2020). *Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Menurut Risk Based Bank Rating Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Bank Umum Syariah Periode 2014-2018)*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Muhaemin, A., & Wiliasih, R. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Indonesia. *Nisbah: Jurnal Perbankan Syariah*, 2(1), 180. <https://doi.org/10.30997/jn.v2i1.255>
- Mulyaningsih, S., & Fakhrudin, I. (2016). *Pengaruh Non Performing Financing Pembiayaan Mudharabah dan Non Performing Financing Pembiayaan Musyarakah Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah di Indonesia*. 16, 196–206.
- Munawir, S. (2012). *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty.
- Nilasari, A., & Ismunawan. (2021). *Pengaruh Kinerja Keuangan , Risk Based Capital , Ukuran Perusahaan Dan Makroekonomi Terhadap*. 10(1), 55–72.
- Normiati, N., & Amalia, D. (2021). *Analysis of the effect of financial ratio on financial distress conditions in manufacturing companies listed in indonesia stock exchange*. 5(2).
- Nugroho, L., & Anisa, N. (2018). Pengaruh Manajemen Bank Induk, Kualitas Aset, Dan Efisiensi Terhadap Stabilitas Bank Syariah Di Indonesia (Periode Tahun 2013-2017). *Inovbiz: Jurnal Inovasi Bisnis*, 6(2), 114. <https://doi.org/10.35314/inovbiz.v6i2.833>
- Nurhayati. (2019). *Analisis Prediksi Kebangkrutan Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Dengan Model Altman's Z-Score Periode 2013-2017*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Nurhayati, Mufidah, A., & Kholidah, A. N. (2017). The Determinants of Financial

Distress of Basic Industry and Chemical Companies Listed in Indonesia Stock Exchange. *Review Of Management And Entrepreneurship*, 01(02), 19–26.

Nurhidayah, N., & Rizqiyah, F. (2018). Kinerja Keuangan Dalam Memprediksi Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 11(2), 42–48. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v11i2.59>

Pamungkas, D. R. W., Hadiani, F., & Purbayati, R. (2021). Analisis Faktor Internal dan Eksternal yang Memengaruhi Financial Distress Bank Umum Syariah Periode 2014-2018. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 1(2), 446–457. <https://doi.org/10.35313/jaief.v1i2.2477>

Platt, H. D., & Platt, M. B. (2002). Predicting corporate financial distress: Reflections on choice-based sample bias. *Journal of Economics and Finance*, 26(2).

Prasojo. (2015). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 2(1), 59–69. <https://doi.org/10.24815/jdab.v2i1.3613>

Primasari, N. S. (2018). Analisis Altman Z-Score, Grover Score, Springate, Dan Zmijewski Sebagai Signaling Financial Distress (Studi Empiris Industri Barang-Barang Konsumsi Di Indonesia). *Accounting and Management Journal*, 1(1), 23–43. <https://doi.org/10.33086/amj.v1i1.70>

Rahayu, F., Suwendra, I. W., & Yulianthini, N. N. (2016). Analisis Financial Distress Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate, Dan Zmijewski Pada Perusahaan Telekomunikasi. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 4(1), 13.

Rahayu, Y. S., & Wardana, G. K. (2021). the Effect of Financial Performance and Dividend Policy on Cumulative Abnormal Return. *El Dinar*, 9(1), 62–76. <https://doi.org/10.18860/ed.v9i1.11453>

Rahmania, M. F., & Hermanto, S. B. (2014). Analisis Rasio Keuangan Terhadap

- Financial Distress. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 3(11), 1–5.
- Rahmawati, D., & Khoiruddin, M. (2017). Pengaruh Corporate Governance dan Kinerja Keuangan dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress. *Management Analysis Journal*, 6(1), 1–12.
- Rivai, A. (2017). Risiko Pembiayaan Murabahah dan Musyarakah Pada Profitabilitas Bank Umum Syariah. *Al-Urban: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Filantropi Islam*, 1, 189–197.
- Riyadi, S. (2006). *Banking Assets And Liability Management* (Edisi Ket). Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Riyadi, S. (2008). *Bangking Assets and Liability Management* (edisi ke 3). Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rosidah, D. A., & Sukarmanto, E. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Efektivitas Komite Audit Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(1), 1–20.
- Samryn. (2012). *Pengantar Akuntansi: Mudah Membuat Jurnal Dengan Pendekatan Siklus Transaksi*. Rajawali Pers.
- Sari, M. K., & Sadriatwati, S. E. (2020). Analisis Financial Distress Pada bank Umum Syariah Melalui Metode Regresi Logistik Biner Data Panel Financial Distress Analysis Of Islamic Banks Using Binary Panel Data Logistic Regression Method Program Studi Perbankan Syariah / Program Studi Perbankan S. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Akuntansi*, 5(2), 187–206.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods For Business: A Skill Building Approach* (7th ed.). Wiley.
- Septivani, R., & Agoes, S. (2014). Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan, Corporate Governance dan Intellectual Capital Terhadap Kemungkinan Terjadinya Financial Distress. *Jurnal TEKUN*, V(01), 161–176.
- Setyani, D. D. (2021). *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Profitabilitas Bank*

Syariah Melalui Pembiayaan Bagi Hasil Sebagai Variabel Intervening Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2015-2020. Institut Agama Islam Negeri Salatiga.

Shihab, Q. (2002). *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Quran*. Lentera Hati.

Sihono, T. (2012). Dampak Krisis Finansial Amerika Serikat Terhadap Perekonomian Asia. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 6(1), 1–20.
<https://doi.org/10.21831/jep.v6i1.586>

Simatupang, A., & Franzlay, D. (2016). Capital Adequacy Ratio(CAR), Non Performing Financing (NPF), Efisiensi Operasional (BOPO) dan Financing to Deposit Ratio (FDR) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Administrasi Kantor*, 4(2), 466–485.

Sofiasani, G., & Gautama, B. P. (2016). Pengaruh CAMEL Terhadap Financial Distress Pada Sektor Perbankan Indonesia Periode 2009-2013. *Journal of Business Management Education (JBME)*, 1(1), 138–148.
<https://doi.org/10.17509/jbme.v1i1.2283>

Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan* (Alfabetta).

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Bisnis: Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabetha.

Suhadi, A., & Kusumaningtias, R. (2019). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Kondisi Financial Distress Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Unesa*, 6(3).

Suharjo, B. (2008). *Analisis Regresi Terapan*. Graha Ilmu.

Suharman, H. (2007). Analisis Risiko Keuangan untuk Memprediksi Tingkat Kegagalan Usaha Bank. *Jurnal Imiah ASET*, 9(1 Februari).

Suheriadi. (2021). *Dampak PSBB: Awas, Kredit Macet Mengintai*.
<https://infobanknews.com/topnews/dampak-psbb-awas-kredit-macet->

mengintai/

- Sujarweni, V. W. (2017). *Analisis laporan keuangan : teori, aplikasi, & hasil penelitian*. Pustaka Baru Press.
- Sumarlin. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi, Car, Fdr, Bopo, Dan Npf Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah. *Assets*, 6(2).
- Susanti, N., Latifa, I., & Sunarsi, D. (2020). The Effects of Profitability, Leverage, and Liquidity on Financial Distress on Retail Companies Listed on Indonesian Stock Exchange. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik*, 10(1), 45. <https://doi.org/10.26858/jiap.v10i1.13568>
- Susdaryo, Y., Sofiati, N. A., Kumaratih, I., Limakrisna, N., Che Haat, M. H., Muhammad, Z., Kusumawardani, A., & Saputra, J. (2021). Factors That Affect Financial Distress in Indonesia. *International Journal of Research - GRANTHAALAYAH*, 9(9), 306–315. <https://doi.org/10.29121/granthaalayah.v9.i9.2021.4269>
- Suwandi, J. (2017). *Pengaruh CAR, NPL, BOPO, Dan LDR Terhadap Return On Assets (ROA) Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya.
- Ukhriyawati, C. F., Arifin, A., & Mulyati, S. (2021). *Pengaruh Kinerja Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. 8(2), 256–274.
- Utami, D. W., Atmaja, H. E., & Hirawati, H. (2021). *The Role of Financial Ratios on the Financial Distress Prediction*. 25(2), 287–307. <https://ojs.uaajy.ac.id/index.php/kinerja/article/view/4661>
- Veitzhal, R. (2007). *Bank and Financial Institution Management: Conventional & Syariah System*. Rajagrafindo Persada.
- Widyaningrum, L., & Septiarini, D. F. (2015). Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan OER, Terhadap ROA Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia

Periode Januari 2009 Hingga Mei 2014. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 2(12), 970. <https://doi.org/10.20473/vol2iss201512pp970-985>

Wulandari, S. (2020). *Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing Deposit Ratio (FDR), Non Performing Financing (NPF), Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan Return On Assets (ROA) terhadap Financial Distress pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2015*. Salatiga.

Yurivin, N., & Mawardi, W. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress Pada Perusahaan Perbankan Di Indonesia (Studi Pada Bank Umum Swasta Devisa dan Non Devisa Periode 2012-2016). *Diponegoro Journal of Management*, 7(4), 1–9. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/dbr>

Zainal, V. R., Basir, S., Sudarto, S., & Veithzal, A. P. (2013). *Commercial Bank Management : Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik*. Raja Grafindo Persada.

Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.

Zulfia, Y. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Benefita*, 5(1).